

SERI LAPORAN PENELITIAN

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DI TANJUNG BALAI

**Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
Yusrizal, SE., M.Si
Fatimah, S.Ag., MA**



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DI TANJUNG BALAI

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DI TANJUNG BALAI**

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

Fatimah, S.Ag, MA

Yusrizal, SE, M.Si



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DI TANJUNG BALAI

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
Fatimah, S.Ag, MA
Yusrizal, SE, M.Si

Desain Cover : Bayu Nugroho

Desain Layout : Fauzi Ispana

Diterbitkan Oleh:

FEBI UIN-SU Press

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371

Telp./HP. 0813 6116 8084

Email: febiuinsupress@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2015

ISBN : 978-602-73510-9-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan nikmat-Nya sehingga penulisan buku berbasis penelitian ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Buku dengan judul “Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Tanjung Balai” pada awalnya merupakan penelitian yang dilakukan untuk oleh peneliti. Hasil penelitian ini kemudian diterbitkan dengan tujuan agar apa yang menjadi hasil penelitian dapat tersosialisasikan kepada masyarakat.

Ucapan terimakasih penulissampaikan kepada pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang telah berkenan untuk membantu sehingga hasil penelitian ini dapat diterbitkan dalam bentuk buku seri hasil penelitian. Juga tak lupa ucapan terima kasih kepada teman-teman lainnya yang telah memberukan masukan dan saran terhadap perbaikan penulisan buku ini

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan. Semoga buku berbasis penelitian ini dapat bermanfaat. Amin.

Medan, November 2015

M. Yafiz, Fatimah, Yusrizal

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional	7
D. Signifikansi Penelitian.....	7
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	10

BAB II

PEREMPUAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI

A. Perempuan dalam Perspektif Islam	15
B. Konsep Pemberdayaan Perempuan.....	26
C. Peran Perempuan dalam Pembangunan.....	32

BAB III

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM BIDANG

EKONOMI DI TANJUNG BALAI

A. Profil Usaha Kreatif Perempuan	37
B. Program Pemberdayaan Perempuan Oleh Pemerintah.....	49
C. Partisipasi Perempuan dalam Menekan Angka Kemiskinan	55

BAB IV

ANALISIS PERBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Perberdayaan Perempuan Melalui Sektor Usaha Kerajinan	59
B. Prospek Pemberdayaan Perempuan sebagai Instrumen Peningkatan Ekonomi Masyarakat	71

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Rekomendasi	81

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Pada umumnya sebuah keluarga tersusun dari orang-orang yang saling berhubungan darah (biologis) atau perkawinan.¹

Keluarga juga ditandai dengan adanya saling berbagi dalam berbagai hal, diantaranya tempat tinggal (rumah), makanan, uang, bahkan emosi. Ini sekaligus dapat menjadi faktor perekat yang mendefinisikan sekelompok orang sebagai satu keluarga. Kesiediaan untuk saling berbagi didasarkan atas kerelaan dan ikatan emosional yang kuat dan saling tertaut.

Salah satu unsur penting dalam struktur keluarga adalah perempuan (istri). Peran perempuan dalam keluarga tidak dapat dipandang remeh karena di samping sebagai penanggung jawab rumah tangga (sektor domestik), perempuan hari ini juga dapat membantu atau mengganti peran laki-laki (suami) dalam mencari nafkah (sektor publik). Hal ini umum ditemukan, khususnya pada masyarakat miskin,

¹ Zaitunah Subhan, Membina Keluarga Sakinah (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004), 1

di mana kaum perempuan bekerja keras di luar rumah membantu suami menambah pendapatan keluarga untuk bertahan hidup.

Berbagai usaha dan profesi dilakoni untuk perjuangan tersebut. Tidak heran kalau banyak perempuan yang bekerja di tempat umum dan terbuka (public area) sebagaimana yang juga dilakoni oleh laki-laki seperti petugas kebersihan jalan, penjual sayuran, penjaja makanan dan lainnya.

Prilaku perempuan yang ikut andil dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga ini tidak selamanya didasarkan kepada keterpaksaan akibat kondisi ekonomi keluarga yang rendah, namun juga ada yang didasarkan atas kerelaan karena adanya saling pengertian, kebersamaan, pengorbanan, saling asih dan asuh tanpa bermaksud untuk mencari keuntungan pribadi dan merugikan anggota keluarga lainnya. Hal ini juga disebabkan karena adanya rasa tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Namun demikian, seringkali peran perempuan yang masuk ke sektor publik tersebut dianggap sebagai tambahan saja dan tidak diakui sama ketika hal tersebut dilakukan oleh laki-laki (suami). Inilah yang selalu disebut bahwa perempuan mempunyai peran ganda. Berperan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya dan membantu suami untuk mencari nafkah. Hal ini terjadi karena perempuan dan laki-laki mempunyai posisi sosial yang berbeda.²

Perbedaan posisi dan peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) pada dasarnya disebabkan karena perbedaan, baik secara biologis maupun psikologis. Secara biologis, perempuan ditandai dengan perbedaan kelamin dan bentuk fisik dibanding laki-laki.

Di samping itu, perempuan juga melahirkan anak dan umumnya mempunyai suara yang lebih halus. Sedangkan secara psikologis, perempuan biasanya lebih emosional, pasif dan sumisif jika dibandingkan dengan laki-laki yang biasanya lebih rasional, aktif dan agresif.

² Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan; Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 63

Pembedaan ini, baik secara biologis maupun psikologis, pada akhirnya menghasilkan perbedaan peran dan tugas keduanya di dalam lingkungan keluarga.³ Pembagian peran dalam keluarga selanjutnya menjadi dasar dari pada pembagian peran tenaga kerja masyarakat. Perempuan diberi tanggung jawab untuk ruang domestik, sedangkan lelaki diberikan akses ke ruang publik yang identik dengan kehidupan sosial yang berkonotasi kepada uang, kekuasaan, status, kebebasan, peluang untuk tumbuh dan berkembang. Pembagian kerja laki-laki dan perempuan sesungguhnya didasari oleh ideologi patriarki atau supremasi laki-laki yang ada di wilayah domestik maupun publik.

Perempuan yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak. Perempuan memang dilahirkan dengan naluri keibuan yang sering disebut (*nurturing instinct*), dengan naluri ini seorang perempuan (*istri*) disertai tanggung jawab untuk mengasuh anak.. Inilah yang disebut sebagai tanggung jawab pada ranah domestik, dimana ia bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Berbeda halnya dengan laki-laki (*suami*) yang memiliki tanggung jawab pada ranah publik karena ia bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga. Keadaan ini pada akhirnya memposisikan kaum perempuan berada di bawah kaum pria di dalam sebuah keluarga. Selain itu, keunggulan kaum pria yang cenderung rasional pada

³ Menurut para ahli bahwa perbedaan biologis tersebut mempunyai kaitan dengan pola tingkah laku manusia berdasarkan jenis kelamin. Kalau laki-laki biasanya berkarakter sangat agresif, tidak emosional, dapat menyembunyikan emosi, lebih obyektif, tidak mudah terpengaruh, tidak submissif, sangat menyukai pengetahuan eksakta, tidak mudah goyah terhadap krisis, lebih aktif, lebih kompetitif, lebih logik, lebih mendunia, lebih terampil berbisnis, lebih berterus terang, tidak mudah tersinggung, lebih suka berpetualang, mudah mengatasi persoalan, jarang menangis, umumnya selalu tampil sebagai pemimpin. Sedangkan perempuan biasanya berkarakter tidak selalu agresif, tidak terlalu independen, lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, lebih subjektif, mudah terpengaruh, lebih submissif, kurang menyenangi pengetahuan eksakta, mudah goyah terhadap krisis, lebih passif, kurang kompetitif, kurang logik, berorientasi ke rumah, kurang terampil berbisnis, kurang terus terang, mudah tersinggung, tidak suka berpetualang, sulit mengatasi persoalan, lebih sering menangis, tidak umum tampil sebagai pemimpin. Lihat Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), 25

akhirnya memposisikan kaum pria di atas wanita karena kaum pria dipandang akan lebih bersifat tenang dalam mengambil keputusan di dalam keluarga.

Keluarga sebagai satu tempat pertarungan di mana pembagian kerja secara seksual melemahkan dan merugikan perempuan dan mereproduksi secara ketat pemisahan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga dan dunia kerja menunjukkan secara empirik perbedaan peran gender dalam keluarga dan membentuk pola bagi ketimpangan gender di dunia kerja.

Namun demikian, seorang perempuan (istri) dalam keluarga juga memiliki wewenang penuh dalam melakukan segala perbuatan dan tindakan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Terlebih apabila sang ayah telah tiada (meninggal) maka sang ibulah yang mengambil alih tugas untuk melakukan segala kewajiban mencapai kesejahteraan keluarga sehingga dalam kasus ini ibu memiliki peran ganda didalam keluarga karena kedudukannya sebagai orang tua tunggal (single parent).

Sebenarnya, kalau perempuan berperan di bidang ekonomi dengan ikut masuk ke ranah publik membantu suaminya, maka akan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik bagi ekonomi rumah tangganya maupun bagi dirinya sendiri. Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah akan meningkatkan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangganya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi peran perempuan dalam pengambil keputusan. Nilai-nilai baru serta kebiasaan baru yang dirasakan cocok bagi diri dan keluarganya telah mendorong berubahnya sikap serta perilaku perempuan kearah tersebut.⁴

⁴ Kondisi ini disebut juga sebagai proses sosial yang membentuk realitas perempuan, dari konstruksi, dekonstruksi dan akhirnya rekonstruksi. Konstruksi merupakan susunan suatu realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun dalam konstruksi tersebut terjadi dinamika sosial. Dekonstruksi terjadi pada saat keabsahan realitas (objektif) perempuan dipertanyakan yang kemudian memperlihatkan praktek-praktek baru dalam kehidupan perempuan yang disebut sebagai rekonstruksi. Kecenderungan perempuan meninggalkan rumah untuk mencari nafkah dapat dilihat sebagai suatu

Salah satu kenyataan dari sumbangan wanita dalam pembangunan adalah partisipasi wanita sebagai tenaga kerja dalam berbagai bidang kehidupan. Konsekuensi dari partisipasi tersebut nampak pula dari berbagai masalah yang dihadapi wanita, lebih-lebih jika mengingat peran ganda⁵ dari wanita dalam berkeluarga.

Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga pra-sejahtera, banyak dari para ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga pra-sejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerjaan domestik tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Para ibu lebih banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat informal seperti berdagang, menjadi pembantu rumah tangga dan lain sebagainya dalam upaya mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengarajin.

Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Demikian juga halnya dengan masyarakat yang berada dipesisir pantai yang menggeluti kehidupan sebagai nelayan. Pada umumnya aktifitas dilaut

tanda dari adanya proses dekonstruksi terhadap realitas sosial perempuan yang baku dan pada akhirnya merekonstruksi sebuah realitas sosial baru. Lihat Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan.....*, 69

⁵ Beban ganda atau double burden merupakan suatu yang menggambarkan kehidupan di mana memiliki beban kerja untuk mencari uang (mendapatkan upah) bersamaan dengan beban dan tanggung jawabnya untuk kerja di rumah dengan tidak diupah. Mengsubordinasi ranah domestik dari ranah publik, telah menyebabkan pekerjaan perempuan (apapun itu) dianggap rendah dari pekerjaan laki-laki. Pemahaman tentang pekerjaan perempuan lebih rendah dari pekerjaan laki-laki menyebabkan kerja mereka tidak mendapatkan apresiasi sebagaimana yang diterima oleh laki-laki. Dipahami bahwa pekerjaan atau tugas perempuan yang sesuai dengan "kodrat" adalah di rumah. Jika laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah, meskipun ringan, akan terasa kikuk bagi laki-laki dan perempuan itu sendiri. Realitas ini dianggap sebagai sebuah kemakluman, tidak hanya oleh masyarakat umum, melainkan oleh perempuan itu sendiri.

Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Di Tanjung Balai

dilakukan kaum laki-laki, sedang kaum wanita akan mengerjakan hasil tangkapan dari laut seperti memilih ikan, proses pengawetan, merebus sampai menghasilkan ikan asin.

Perempuan nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum perempuan nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini wanita nelayan bekerja menjadi pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat/memperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka warung

Tanjung Balai yang merupakan daerah pesisir timur pulau Sumatera juga merupakan sentra industri perikanan di Propinsi Sumatera Utara yang tidak terlepas dari peran dan partisipasi perempuan dalam membantu usaha peningkatan ekonomi keluarga. Penduduk yang sebagian besar menaruh hidupnya dari laut dan usaha-usaha lain yang merupakan derivasi dari hasil laut seperti pengopek kerang, membuat ikan asin dan kerajinan dari hasil laut yang tereduksi seperti kulit kerang yang terbuang percuma di pinggir pantai yang kemudian diolah menjadi kerajinan tangan seperti vas bunga, tempat tisu dan lainnya yang bernilai ekonomis. Keadaan ini menunjukkan telah terjadi perubahan dalam budaya suatu masyarakat, khususnya dalam aspek pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

Bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Tanjung Balai serta apakah peran tersebut merupakan bagian dari bentuk pemberdayaan yang dilakukan secara terencana dan terprogram atau hanya merupakan akibat dari dinamika sosial dan perubahan budaya yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Di samping itu, juga ingin diketahui bagaimana usaha kreatif yang dilakukan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Inilah yang menjadi pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Kota Tanjung Balai?
2. Bagaimanakah Kegiatan ekonomi kreatif yang dilakukan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam mendefinisikan beberapa istilah yang dipergunakan di dalam penelitian ini, terutama dalam judul penelitian, maka perlu diberi pengertian operasional terhadap istilah sebagai berikut :

1. Perempuan, yaitu wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria.
2. Ekonomi keluarga, yaitu pendapatan rumah tangga sebagai penopang hidup sehingga mampu menafkahkan kebutuhan keluarga sehari-hari.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis memberikan gambaran tentang pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini bermamfaat untuk memebrikan ruang yang lebih besar bagi perempuan dalam menopang perekonomian keluarga, khususnya keluarga nelayan di kota Tnjung Balai.

E. Kerangka Teori

Masyarakat Indonesia yang menganut paham patriarkhi khususnya di pedesaan seringkali masih ditemukan adanya anggapan bahwa perempuan tidak memiliki peran yang berarti dalam kehidupan

manusia pada umumnya. Hal ini dimulai ketika perempuan dilahirkan, dilanjutkan dengan ketika anak perempuan memasuki kanak-kanak, mereka sudah mulai diperlakukan berbeda dengan teman lain yang berkelamin laki-laki, anak perempuan sudah mulai diperkenalkan dengan permainan yang terarah kepada domestikasi, dimana anak-anak perempuan disodori permainan boneka, masak-memasak dan lain-lain.

Ketika remaja, perempuan dijejali dengan petuah bahwa bila menjadi perempuan akan dikatakan perempuan yang baik bila dapat membuat senang suami. Maka remaja perempuan mulai diajari bagaimana mempersiapkan diri menjadi wanita yang menyenangkan secara fisik, dengan ngadi saliro, ngadi busono dan perawatan lainnya serta dipesan untuk selalu patuh dan taat pada suami. Pemahaman ini selalu terbawa hingga akhir hayat perempuan.

Jika melihat kedudukan atau status wanita dalam keluarga (konsepsional) dan rumah tangga (operasional), serta masyarakat luas dari perannya yang ganda itu, maka hal ini berarti bahwa:

1. Disatu pihak sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga masing-masing wanita itu berperan sebagai tenaga kerja domestik yang tidak mendatangkan hasil secara langsung. Namun demikian mereka dalam kedudukan tersebut memberikan dukungan bagi anggota lain pencari nafkah untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada. Posisi ini berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan sosial dan struktural.
2. Dilain pihak, sesuai dengan perkembangan masyarakat, khususnya di bidang perekonomian masyarakat yang beragam, nampak dengan nyata peran serta wanita itu sebagai tenaga kerja di bidang pencarian nafkah yang mendatangkan hasil secara langsung.

Perekonomian suatu daerah ikut diramaikan dengan berkiprahnya perempuan di bidang ekonomi. Baik sebagai pengusaha kecil ataupun sebagai buruh. Bila dilihat dari data kependudukan laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang seimbang, maka bila dilihat jumlah kontribusi perempuan dalam bidang ekonomi tentu saja tidak dapat dilihat dengan sebelah mata. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ikut ambil bagian dalam proses pembangunan di

bidang ekonomi. Keterlibatan perempuan disektor publik kadang tidak disertai dengan dukungan di bidang hukum, kesehatan dan yang berkaitan dengan hak yang dimiliki perempuan.

Jumlah perempuan yang ikut menopang ekonomi baik dalam keluarga maupun di tingkat yang lebih luas yaitu di daerah tingkat kabupaten, propinsi maupun di tingkat nasional boleh dibilang tinggi. Bisa kita lihat di setiap keluarga lebih dari 50% perempuan ikut bekerja. Baik sebagai pekerja formal, pekerja nonformal seperti pengusaha kecil, pedagang, buruh atau bahkan hanya pekerja paruh waktu sambil mengelola keluarga. Maka dapat kita katakan perempuan memiliki kontribusi secara ekonomi baik bagi keluarga maupun negara

Perempuan memberi sumbangan/kontribusi secara ekonomi bagi keluarga manakala penghasilan suami tidak mencukupi atau bahkan bila suami tidak bekerja.

Bagi negara kontribusi perempuan diberikan karena ikut serta meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan pada gilirannya juga ikut serta meningkatkan pendapatan perkapita serta meningkatkan daya beli masyarakat sehingga secara keseluruhan ikut serta meningkatkan perekonomian secara makro.

Ikut serta dalam proses produksi hasil pertanian dalam upaya menciptakan ketahanan pangan nasional. Rendahnya upah mereka adalah sumbangan kepada negara dan masyarakat luas untuk tetap dapat menjangkau harga pangan, sandang dan papan.

Perempuan memiliki semangat yang besar dalam mengupayakan kebutuhan untuk keluarganya, meski dalam kenyataan masyarakat menganggap hanya laki-laki yang menjadi kepala keluarga, namun bila ada kekurangan dalam keluarga perempuan akan berusaha menutupi kekurangan tersebut. Dengan segala kekurangan dan kelebihannya perempuan memiliki semangat yang besar dalam berusaha untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarganya.

Hal tersebut secara tidak langsung akan ikut meningkatkan peredaran uang dalam suatu daerah. Dan pada gilirannya akan ikut meningkatkan pendapatan perkapita. Potensi tersebut belum didukung dengan peningkatan upah yang seimbang bila dibanding

dengan hasilnya. Potensi tersebut adalah : semangat, tanggung jawab, tekad, ketrampilan, pengetahuan, berani berkorban, dan berani mengambil resiko.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Pertama, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami sebuah proses pemberdayaan perempuan dalam setting alamiahnya, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pengamatan dan pemaknaan yang diberikan informan. Kedua, realita yang bersifat multidimensi dan merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam. Oleh karena itu, kajian terhadap sebuah fenomena harus dilakukan dengan menganalisa konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagai metode penelitian adalah refleksi pemikiran filosofis dari Edmund Husserl di Jerman, dalam mengkaji sebuah fenomena sosial fenomenologi cenderung menentang atau meragukan apa-apa yang diterima tanpa melalui penelahaan atau pengamatan lebih dahulu serta menentang sistem

besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif.⁶

Jadi, fenomenologi sebagai metode penelitian akan melihat suatu fenomena sosial yang ada dilapangan berdasarkan apa yang disebut sebagai Evidenz atau yang juga berarti terdapatnya kesadaran tentang kebenaran itu sendiri sebagai mana yang terbuka secara jelas, tegas perbedaannya dan menandai sesuatu yang disebut “apa adanya seperti itu”. Sehingga fenomenologi sering dicirikan sebagai “Descriptive Phenomenology” yaitu berbentuk pembuktian dan bersifat deskriptif terhadap dua bentuk temuan yaitu permasalahan dan objek sebagai permasalahan.⁷

Fenomena sosial yang ingin diteliti dengan metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah perempuan di dalam sebuah rumah tangga akan memiliki peran dalam sektor domestik sedangkan sektor publik diserahkan oleh para suami yang memiliki tugas sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga, namun pada masyarakat di kota Tanjung Balai memiliki peran yang sentral dan penting pada sektor publik karena istri berubah peran sebagai pencari nafkah tambahan dengan melaut sebagai nelayan untuk dapat menambah penghasilan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga dalam masyarakat ini istri memiliki peran ganda yaitu sebagai pengatur rumah tangga dan sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

2. Waktu, Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan dan diselesaikan kurang lebih selama 2 (dua) bulan, mulai dari 03 September sampai dengan 29 Oktober 2013. Dengan waktu yang relatif panjang tersebut diharapkan penelitian ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Tanjung Balai, tepatnya di kecamatan Teluk Nibung. Teluk Nibung adalah satu dari enam

⁶ Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001)

⁷ Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.....

kecamatan yang merupakan daerah pesisir pantai dan memiliki jumlah penduduk terbesar. Sebagai daerah pesisir, kecamatan teluk Nibung mempunyai potensi alam berupa kerang. Kulit kerang inilah yang kemudian dijadikan sebagai objek kerajinan tangan (*handy craft*) yang dikerjakan oleh masyarakat perempuan dan telah menghasilkan berbagai produk kerajinan yang bernilai ekonomi dan dipasarkan tidak hanya di propinsi Sumatera Utara, bahkan juga ke luar Propinsi dan manca negara.

Dengan mengacu pada kegiatan perempuan dalam kerajinan tangan berbahan dasar kulit kerang ini, maka yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat perempuan yang merupakan pengrajin kerang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) tehnik yang lazim digunakan dalam penelitian dalam penelitian kualitatif, yaitu; observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara non-partisan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang sedang diteliti. Selama penelitian berlangsung, pengemati kegiatan-kegiatan para pengrajin perempuan, melihat bagaimana proses pembuatan produk kerajinan berlangsung.

Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview*⁸ dengan pola semi structured interview. Wawancara dilaksanakan terhadap para pengrajin untuk mengetahui latar belakang usaha kreatif kerajinan kerang serta hambatan yang dihadapi mulai dari merintis usaha hingga saat ini.

⁸ Wawancara Mendalam (*Indepth-Interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam realitas kehidupan sosial. Untuk konteks penelitian yang dilakukan ini, wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan baik yang secara langsung bersentuhan dengan objek penelitian. Penjelasan tentang wawancara mendalam ini dapat dilihat Carolyn Boyce dan Pealena Neale, *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input* (Pathfinder, 2006), 2

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pemerintah untuk mengetahui program dan dukungan yang diberikan terhadap pemberdayaan perempuan yang merupakan pengrajin kulit kerang tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi tentang usaha kreatif yang dikembangkan mulai dari proses awal hingga hingga saat ini serta proses dan peran pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Dalam kegiatan pengolahan informasi ditempuh beberapa langkah. *Pertama*, membuat proceeding lengkap secara tertulis dan catatan pinggir (berupa resume) dari semua informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi dan interview. *Kedua*, melaksanakan seleksi atau validasi informasi dengan menggunakan teknik triangulasi sehingga diperoleh data yang akurat dan obyektif, dan dalam waktu bersamaan dilakukan *coding* data. *Ketiga*, klasifikasi data ke dalam beberapa kategori data sesuai topik bahasan penelitian.

Selanjutnya, dalam proses analisis data digunakan pendekatan analisis kualitatif. Data yang diperoleh melalui instrumen pengumpulan data disusun secara teratur dan sistematis serta selanjutnya dianalisis secara kualitatif, karena kajian ini dapat juga dikategorikan dan disebut sebagai penelitian kualitatif.⁹

Penarikan kesimpulan didasarkan pada pemikiran logis dari data yang diperoleh setelah diberi penjelasan dalam bentuk uraian. Data disajikan sekaligus menganalisisnya (*deskriptif analisis*), dengan kata lain, agar tidak kehilangan relevansinya, penyajian data tidak dipisahkan dari analisisnya, tetapi dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, antara data yang disajikan dengan analisisnya bisa saja dilakukan secara bersamaan tanpa memilah-milah keduanya.

⁹ Analisis kualitatif sebenarnya merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan pendekatan kualitatif, seorang peneliti bertujuan untuk mengerti dan memahami gejala yang ditelitinya. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, 3

BAB II

PEREMPUAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI

A. Perempuan dalam Perspektif Islam

Perbincangan tentang perempuan atau wanita dalam perspektif Islam selalu menjadi tema yang menarik dan tidak ada habisnya. Hal ini dikarenakan kajian tentang perempuan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Berbagai persoalan berkaitan dengan peran, fungsi dan tanggung jawab perempuan dalam konstruksi sosial budaya yang belakangan muncul menjadi tanda bahwa masih adanya polemik yang cukup tajam di antara para pemikir Islam.

Isu kesetaraan gender menjadi persoalan yang kemudian muncul mengiringi polemik tersebut. Perbedaan kesetaraan yang cenderung memarginalkan kaum perempuan menjadi persoalan yang terus diperdebatkan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah hal ini disebabkan karena watak doktrin ajarannya atau penafsiran yang diberikan terhadap doktrin ajaran tersebut. Inilah yang kemudian ingin dikaji lebih jauh di dalam pembahasan ini.

Pada dasarnya, Islam tidak pernah membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Kemuliaan seseorang tidak dilihat dari kebangsaan perbedaan ras, apalagi perbedaan jenis kelamin, melainkan dilihat dari ketaqwaannya kepada Allah Swt. Laki-laki dan perempuan mempunyai posisi yang sama dan seimbang dihadapan Tuhan. Dengan demikian, maka tidak alasan untuk menjadikan perempuan lebih

rendah dari laki-laki, apalagi sampai memarginalkannya. Firman Allah Swt. Di dalam surat al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat lainnya yang juga menjelaskan tentang persamaan perlakuan dan apresiasi sebagai konsekuensi dari peran kekhilafahan yang diberikan antara laki-laki dan perempuan adalah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا
يُظْلَمُونَ نَقِيرًا¹⁰

¹⁰ Qs. Al-Nisa' [4]: 124

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun”.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ¹¹

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ¹²

Artinya: “Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.”

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang

¹¹ Qs. Al-Nahl [16]: 97

¹² Qs. Al-Mukmin [40]: 40

mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang berpotensi untuk dipahami sebagai isyarat adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita. Tapi harus dipahami bahwa perbedaan tersebut lebih karena perbedaan keduanya secara biologis (sex; jenis kelamin), bukan secara sosiologis (gender).¹³ Perbedaan anatomi biologis dan genetika ini selalu didramatisir dan dipolitisir sehingga secara substansial perempuan lebih rendah dari laki-laki.¹⁴ Di antara ayat-ayat yang sering dijadikan sebagai justifikasi pendapat ini adalah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ١٥

¹³ Istilah gender digunakan berbeda dengan sex. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih berkonsentrasi pada aspek sosial pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 35

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), 26

¹⁵ Qs. Al-Nisa' [4]: 34. Ayat ini sering dijadikan sebagai justifikasi untuk mensubordinasikan posisi perempuan terhadap laki-laki. Oleh karena itu, sejumlah sarjana Muslim mencoba untuk memberikan penafsiran baru dengan memaknai kata *al-rijal* bukan laki-laki dalam arti biologis, tetapi sebagai peran sosial-kultural yang bisa dimiliki oleh orang yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sama halnya dengan kata *al-nisa'* yang tidak harus dimaknakan secara biologis. Demikian pula halnya dengan kata *qawwamun* yang tidak bermakna pemimpin yang mengesankan hubungan atas bawah, melainkan ia bermakna *muhafazhah* (menjaga) dan *ishlah* (berlaku baik). Dengan pemaknaan baru seperti ini maka akan terbangun sebuah pemahaman hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling menyempurnakan, bermitra dan menafikan hirarki keduanya dalam

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Ayat lainnya adalah:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٦

Artinya: “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

melaksanakan peran dan tanggung jawab. Lihat Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan; Formulasi Dialektis Fikih Perempuan dengan Kondisi dalam Pandangan Imam Syafi'i* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 76-77

¹⁶ Qs. Al-Baqarah [2]: 224

Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Di Tanjung Balai

Perbedaan jenis kelamin memang berbeda sejak lahir dan merupakan sesuatu yang bersifat kodrati. Selain itu, ada hal lain yang bersifat kodrati yang tidak dapat dipungkiri bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik penciptaan yang berbeda.¹⁷ Namun demikian hal tersebut tidak harus dijadikan sebagai alasan untuk saling merendahkan.

Berbeda dengan di atas, perbedaan gender merupakan perbedaan akibat proses panjang yang dilakukan manusia (masyarakat) melalui pencitraan, pemberian peran, cara memperlakukan dan penghargaan yang diberikan.

Perbedaan Seks dan Gender¹⁸

Seks	Gender
Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan berikut fungsi reproduksinya	Pembedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan atas dasar konstruksi sosial di masyarakat
Ciptaan Tuhan bersifat kodrati, tidak dapat dirubah, tidak dapat ditukar, berlaku sepanjang zaman dan dimana saja	Bentukan manusia, bersifat sosial, dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan kebutuhan, kesepakatan, kesempatan, dan kepatuhan budaya
Perempuan: Rahim, Ovum, ASI, Menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui. Laki-laki: Spermatozoa, membuahi	Peran Sosial: (Publik: mencari nafkah, menjadi pemimpin, pejabat, pegawai, dokter, polisi, pedagang, direktur dan lain-lain). (Domestik: memasak, menyapu, mengatur rumah, merawat bayi, mengasuh/mendidik anak dan lain-lain)

¹⁷ Di antara karakter penciptaan perempuan yang tidak ada pada laki-laki adalah bahwa perempuan dianugerahkan beberapa hal, yaitu menstruasi, mengandung (hamil), melahirkan dan menyusui.

¹⁸ Mufidah, CH, *Bingkai Sosial Gender; Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 6

Perbedaan gender dapat ditolerir sejauh dimaksudkan sebagai perbedaan (*distinction*), bukan pembedaan (*discrimination*). Apa yang terjadi bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan cenderung ke arah marginalisasi sehingga perempuan lebih sering jadi korban dan tersingkirkan dari peran-peran sosialnya.

Ada beberapa bentuk diskriminasi gender yang hari ini dapat disaksikan, yaitu:¹⁹ *pertama*, Stereotipi gender (*gender stereotype*) yaitu pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang selalu berkonotasi negatif dan merugikan pihak tertentu seperti perempuan dianggap lemah, emosional, kurang bisa bertanggung jawab. Sedangkan laki-laki dianggap keras, rasional, egois dan lain-lain.

Kedua, Subordinasi, penempatan salah satu jenis kelamin lebih unggul dari jenis kelamin lainnya dari aspek status, peran dan relasi yang tidak setara. Pandangan subordinat ini didasarkan pada *stereotype gender* yang dapat menghambat akses partisipasi dan kontrol, terutama yang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya.

Ketiga, Marjinalisasi merupakan proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak, terhadap jenis kelamin tertentu dari mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan. Inilah yang menyebabkan terjadinya pengabaian bahkan penyisihan dari pentas sosial.

Keempat, beban kerja berlipat dapat berupa pemaksaan dan/ atau pengabaian salah satu jenis kelamin untuk menanggung beban aktivitas berlebihan. Pola kerja dikotomis dapat memicu ketidakadilan salah satu jenis kelamin akibat beban kerja yang berlipat. Yang menarik, bahwa hal ini seolah-olah telah menjadi kesepakatan umum akibat adanya perbedaan biologis dan genetik yang mengakui kelebihan satu jenis kelamin dan meremehkan jenis kelamin lainnya.

Kelima, kekerasan (*violence*) berbasis gender, yaitu kekerasan yang dilakukan oleh jenis kelamin berbeda yang disebabkan pandangan bias yang menempatkan salah satu jenis kelamin lebih superior dan yang lain dianggap inferior.

¹⁹ Mufidah, CH, *Bingkai Sosial Gender*....., 8-10

Dari berbagai bentuk diskriminasi gender di atas, kaum perempuan lebih rentan untuk mengalami diskriminasi dan kekerasan dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan pandangan yang sudah sejak awal memposisikan perempuan sebagai imperior dan laki-laki sebagai superior. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi gender, yaitu: ideologi dan budaya patriarki, Interpretasi terhadap teks-teks agama dan kebijakan pemerintah atau sistem hukum.²⁰

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Kaum feminis mengklaim bahwa sistem patriarki inilah yang menjadi penyebab terjadinya diskriminasi, bahkan penindasan dan kekerasan, terhadap kaum perempuan. Patriarki juga dianggap sebagai sumber kebencian terhadap kaum perempuan (*misoginis*) dan sebab dari terjadinya penulisan-penulisan teks keagamaan yang memarginalkan perempuan.²¹

Patriarki adalah struktur kekuasaan primer yang dilestarikan dengan maksud yang disengaja, di mana menghasilkan perbedaan dan ketimpangan gender.²² Pola kerja patriarki ini menempatkan perempuan sebagai ibu, perempuan yang menjaga rumah dan anak-anak tanpa pertolongan dari laki-laki, dengan resiko perempuan kehilangan sumber ekonominya sendiri.

Di dalam sistem patriarki, laki-laki menaklukkan perempuan melalui tindakan sehari-hari mereka. Seluruh laki-laki terus bekerja untuk mencipta dan melestarikan sistem patriarki tersebut. Kadang-kadang, perempuan menentang, namun jauh lebih sering menyetujui penindasan atas diri mereka tanpa bantahan atau secara aktif berperan pada posisi subordinasi mereka sendiri. Ada kesan bahwa perempuan seolah-olah menerima kenyataan tersebut secara sekarela sebagai akibat dari kodrat penciptaan mereka dan penilaian sosial yang melekat pada mereka.

²⁰ Mufidah, CH, *Bingkai Sosial Gender.....*, 10-11

²¹ Budi Munawar Rahman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 394

²² Patricia Madoo Lengermann & Jill Niebrugge-Brantley, *Sociological Theory*, Volume 21, Issue 4, Desember 2003, 427

Ini merupakan peran sosial yang ditentukan, di mana status dan peran adalah pengakuan yang diberikan oleh masyarakat, terlepas dari kualitas individu maupun usaha-usahanya serta status dan peran yang diperjuangkan melalui usaha-usaha manusia sendiri. Meskipun fakta saat ini didapati bahwa perempuan juga telah mendapatkan akses ke ruang publik, demikian pula perempuan merasa bisa meminta laki-laki untuk membantu pekerjaan dalam ruang domestik, namun dua ruang ini secara konstan lebih banyak berinteraksi dalam kehidupan perempuan ketimbang kehidupan laki-laki. Situasi tersebut dibentuk oleh ideologi patriarkis..

Selain patriarkhi, interpretasi terhadap teks agama juga merupakan faktor lain dari terjadinya diskriminasi gender. Terjadinya perbedaan pendapat ulama dan sarjana Muslim tentang fungsi dan tanggung jawab perempuan dalam Islam disebabkan oleh perbedaan penafsiran (interpretasi) terhadap teks-teks agama. Hal ini tentunya disebabkan banyak faktor, seperti latar belakang pendidikan, metode penafsiran yang digunakan serta konstruk sosial kemasyarakatan yang dimana penafsir hidup.

Selanjutnya, kebijakan pemerintah dan sistem hukum (termasuk substansi hukum) juga menjadi faktor terjadinya diskriminasi gender. Seberapa besar keberpihakan berbagai instrumen kebijakan pemerintah dan hukum terhadap perempuan menjadi ukuran upaya untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan. Sebagai contoh, di Indonesia telah diundangkannya UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.²³ Undang-undang ini merupakan bentuk dari mulai adanya keberpihakan hukum yang lebih responsif terhadap permasalahan gender.

Kesadaran hukum akan perlunya regulasi yang memastikan keberadaan perempuan menjadi tidak hanya kelompok marginal, melainkan kelompok sentral telah memberikan harapan baru terhadap

²³ Terutama sebagaimana termaktub dalam bagian menimbang huruf c “bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga, yang kebanyakan adalah perempuan, harus mendapat perlindungan dari negara dan/atau masyarakat agar terhindar dan terbebas dari kekerasan atau ancaman kekerasan, penyiksaan, atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan;”

masa depan keadilan dan kesetaraan gender. Dengan adanya regulasi yang kuat serta keberpihakan kebijakan pemerintah terhadap posisi perempuan diharapkan menjadi langkah awal yang dapat mengawal membentuk penilaian masyarakat terhadap perempuan itu sendiri.

Instrumen-instrumen tersebut, disamping menjalankan fungsinya sebagai kontrol sosial (*social control*), juga diharapkan berperan sebagai alat konstruksi sosial (*law as social engineering*). Dalam konteks ini berarti pembentukan konstruksi pemahaman gender yang lebih baik bagi masyarakat. Sebaliknya, permasalahan kesetaraan gender dan pemahamannya dapat menjadi problem sosial yang serius apabila tidak mendapat dukungan melalui instrumen kebijakan pemerintah dan hukum.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa paling tidak ada 3 (tiga) arus pemikiran dalam mengomentari tentang kesetaraan dan keadilan gender. Ketiga arus pemikiran tersebut adalah kelompok konservatif, kelompok moderat dan progresif.²⁴

Kelompok konservatif adalah kelompok yang didominasi oleh pemikiran yang mensubordinasikan posisi perempuan dari laki-laki. Pemikiran kelompok ini sangat terasa di dalam berbagai kitab-kitab klasik. Sebagai contoh dapat dilihat di dalam produk-produk hukum klasik melalui fiqh. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam fiqh berkembang aturan-aturan yang berlandaskan kepada asumsi jenis kelamin laki-laki. Asumsi tersebut sangat merugikan perempuan. Dikarenakan jenis kelamin laki-laki diposisikan memiliki keunggulan kodrat dibanding perempuan, sehingga aturan-aturan fiqh meminggirkan perempuan ke wilayah domestik.²⁵

Sama halnya dengan budaya yang membangun pemahaman yang memarginalkan perempuan, fiqh juga dapat melakukan hal yang sama, bahkan dengan landasan yang lebih kuat karena merujuk kepada teks-teks suci yang diimani. Dengan demikian, fiqh menuntut penganutnya untuk mengikutinya secara mutlak yang pengingkarannya tidak hanya akan mendapatkan sanksi duniawi akan tetapi juga ukhrawi.

²⁴ Mufidah, CH, *Bingkai Sosial Gender.....*, 34-36

²⁵ Tutik Hamidah, *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 231

Tapi satu hal yang harus dicatat bahwa produk pemikiran fiqh sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat, ilmu pengetahuan bahkan motif dari pembuatnya (mujtahid). Hal ini tentunya akan sangat berbeda dengan konteks kehidupan dan tuntutan perempuan saat ini, sehingga pemikiran fiqh klasik yang konservatif dan tidak menganut keadilan dan kesetaraan gender perlu untuk dilakukan rekonstruksi berdasarkan kontekstualisasi masyarakat modern hari ini.

Rekonstruksi fiqh ini sekaligus dapat menolak anggapan Barat yang mengklaim bahwa Islam merendahkan perempuan dan tidak memberikan hak dan perlakuan yang sama antara perempuan dan laki-laki. Inilah yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim belakangan dengan menggagas fiqh baru yang berparadigma keadilan dan kesetaraan gender. Para penggagas fiqh ini dapat disebut sebagai kelompok moderat, atau bahkan progresif.

Kelompok moderat mendasarkan pemikiran mereka terhadap kemashlahatan sebagai solusi permasalahan kesetaraan gender. Upaya untuk kembali menggali nilai-nilai Islam dari teks-teks suci dalam konteks masalah sosial merupakan langkah yang diambil untuk menyelesaikan diskriminasi gender.

Secara praktis, pandangan moderat tidak menjebak perempuan pada pilihan dilematis seperti pilihan antara dunia publik dan domestik, namun tetap melihat keefektifan kedua peran tersebut. Seringkali keberhasilan perempuan disektor ini malah memperkuat dominasi kekuasaan laki-laki di sektor publik. Karenanya, menurut kelompok ini, fungsi domestik perempuan hendaknya tidak dijadikan pelengkap keperkasaan laki-laki.

Peletakan perempuan dalam satu sektor domestik saja tanpa mempertimbangkan semua aspek yang melatarbelakanginya merupakan upaya marginalisasi laki-laki terhadap seluruh potensi perempuan. Karenanya teks-teks agama tidak boleh ditafsirkan untuk melegitimasi otoritas kemaskulinan yang membagi peran keduanya secara dikotomis, publik dan domestik. Argumentasi publik milik laki-laki dan domestik milik perempuan ini secara kontekstual telah menyalahi kodrat kemanusiaan.

Lebih jauh dari itu, kelompok progresif tidak hanya melihat permasalahan gender sebagai permasalahan sosial semata. Mereka juga mempertanyakan kembali pendekatan penafsiran dan produk fiqh masa lalu yang bias gender. Teks-teks al-Qur'an yang berpotensi dipahami sebagai akibat dari munculnya bias gender diberikan penafsiran ulang dengan pendekatan baru. Malah, hadits-hadits yang dianggap sebagai pemicu bias gender dipertanyakan validitas keshahihannya.

Kelompok ini menawarkan sebuah dekonstruksi produk-produk fiqh dengan menawarkan sebuah konsp fiqh yang berpihak kepada keadilan dan kesetaraan gender. Bagi kelompok ini, upaya ini adalah solusi untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang berkaitan dengan gender.

B. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Upaya pemberdayaan adalah konsekuensi dari adanya kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat seperti masyarakat miskin, etnis minoritas, perempuan, dan lainnya yang pada umumnya mengalami ketidakberdayaan. Seringkali keadaan dan perilaku tidak berdayaan kelompok-kelompok ini dikalim sebagai akibat dari diviasi (penyimpangan) yang disebabkan oleh diri mereka sendiri, padahal ketidakberdayaan tersebut merupakan lebih disebabkan faktor struktural dari adanya kurangadilan dan faktor sosial-kultural yang diskriminatif dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan tersebut adalah; ketiadaan jaminan ekonomi, rendahnya akses sosial, lemahnya akses informasi dan teknologi, ketiadaan dukungan finansial serta tidak tersedianya pendidikan dan pelatihan yang memadai.

Ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat merupakan akibat dari proses internalisasi yang dihasilkan dari interaksi mereka dengan masyarakat. Kelompok masyarakat yang kurang berdaya menganggap diri mereka lemah dan tidak berdaya karena masyarakat menganggapnya demikian.

Berangkat dari fenomena ketidak berdayaan tersebut, maka muncul berbagai tindakan pemberdayaan dengan berbagai pendekatan mulai dari program yang berkelanjutan sampai pada aktivitas-aktivitas yang sporadis.

Untuk konteks perempuan, tingginya tingkat persaingan untuk mendapatkan kesempatan kerja dan berusaha menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di samping itu, keterlibatan semua potensi untuk berperan dalam memberikan kontribusi ekonomi keluarga menjadi pilihan yang tidak terbantahkan.

Kondisi ini menuntut keterlibatan perempuan untuk menopang ekonomi keluarga. Bagi masyarakat pesisir nelayan, di samping tingginya potensi dan peluang wanita sebagai tenaga kerja, besarnya harapan untuk peran wanita pesisir juga tercermin dari makin menurunnya hasil laut yang diperoleh nelayan akibat keterbatasan alat dan teknologi. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan perempuan pesisir untuk berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan serangkaian upaya untuk meningkatkan kemampuan dan memperluas akses terhadap suatu kondisi untuk mendorong kemandirian yang berkelanjutan (tanggap dan kritis terhadap perubahan) serta mampu berperan aktif dalam menentukan nasibnya sendiri, melalui penciptaan peluang yang seluas-luasnya agar mampu berpartisipasi²⁶.

Untuk konteks pemberdayaan wanita, paling tidak ada tiga aspek yang dicakup dalam memaknai pemberdayaan perempuan, yaitu; *pertama*, menciptakan kondisi yang kondusif yang mampu mengembangkan potensi perempuan; *kedua*, memperkuat potensi (modal) sosial perempuan demi meningkat mutu kehidupannya; *ketiga*, mencegah dan melindungi perempuan, serta mengentaskan ketertindasan dan kemarginalan segala bidang kehidupan mereka.

²⁶ Sumodiningrat, G, Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial (Jakarta: Gramedia, 1999)

Untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan suatu potensi dapat berkembang dan menguat, maka dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki; *kedua*, menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya; dan *ketiga*, diperlukan tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan yang mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat. Pemberdayaan (*empowerment*) perempuan wanita merupakan upaya penguatan terhadap ketidakberdayaan mereka agar mampu menolong diri sendiri, mandiri, serta mengembangkan semangat *self-reliance* nya.²⁷

Terkait dengan pemberdayaan perempuan, selain peran dan potensinya sangat dibutuhkan dan strategis dalam mengatur dan mengurus sumber daya keluarga (anak dan material lainnya), perannya juga sangat menentukan dalam ikut menopang peningkatan ekonomi keluarga.²⁸

²⁷ Roosganda Alizabeth, "Pemberdayaan Wanita mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol.25, No. 2, Desember 2007, 130

²⁸ Inilah yang disebut dengan peran ganda perempuan. Dimana, di samping sebagai pencari nafkah tambahan atau utama (*income earning work*) dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga, perempuan juga berperan sebagai ibu rumah tangga yang meski tidak langsung menghasilkan pendapatan (uang), namun secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan. Pekerjaan mengurus dan mengatur rumah tangga (*domestic work*), meski tidak memberi penghasilan langsung, pada dasarnya merupakan pekerjaan yang ekonomis produktif. Hal ini terbukti bilamana pelaksanaannya digantikan (diintegrasikan) pihak jasa tenaga kerja bayaran (*paid worker*) yang diberi imbalan, berupa gaji (upah) sesuai ketentuan yang berlaku dalam masyarakat atau pemerintah (UMP), atas pekerjaannya mengurus suatu rumah tangga. Sebagai anggota rumah tangga, perempuan berperan aktif dalam membantu aktivitas usaha dan mencari nafkah di sub sektor. Semakin rendah tingkat ekonomi suatu rumah tangga, makin besar curahan tenaga dan waktu perempuan dalam upaya memperoleh pendapatan keluarga. Sumbangan pendapatan (nilai ekonomi) yang diperoleh kaum perempuan dari pola nafkah ganda terbukti cukup besar dalam penghasilan keluarga. Penghasilan tersebut diperoleh baik dengan bekerja di sektor yang mendukung profesi suaminya, maupun sebagai tenaga kerja di luar sektor lain. Roosganda Alizabeth, "Pemberdayaan Wanita mendukung Strategi Gender Mainstreaming133 ,....."

Oleh karena itu, maka strategi pengarusutamaan perempuan (*gender mainstreaming*) menjadi sesuatu yang sangat logis dan layak untuk diaktualisasi. Perempuan harus ditempatkan pada posisi tempat utama dalam setiap strategi kebijakan pembangunan. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya melalui pemberdayaan (*empowerment*) mereka dalam semua sektor.

Bersamaan dengan konsep tersebut, perlu adanya inovasi dan adopsi teknologi yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan dan potensi kaum perempuan. Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam peningkatan peran dan peluang perempuan. Dalam pembangunan, pemberdayaan perempuan merupakan proses transformasi yang lebih aplikatif untuk mampu menangkap berbagai perubahan alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi dalam upaya meningkatkan produksi, pendapatan rumah tangga, serta adopsi dan penyebaran teknologi.

Pemberdayaan perempuan juga merupakan upaya peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan keterbatasan pendidikan dan keterampilan mereka, dan mengentaskan mereka dari ketertindasan akibat perlakuan yang diskriminatif dari berbagai pihak dan lingkungan sosial budaya.

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pengembangan pembinaan dan peningkatan efektivitasnya, baik sebagai anggota rumah tangga maupun sebagai pengusaha mandiri, perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan, meningkatkan efektifitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi, fasilitas, dan tingkat upah, pelatihan dan pembinaan ketrampilan industri rumah tangga, serta kesempatan kerja agar berimbang antar gender dan mengikutsertakan mereka dalam segala kegiatan pembangunan.

Pemberdayaan perempuan di segala bidang sangat diperlukan untuk mendukung strategi gender mainstreaming wanita pada kebijakan pembangunan. Kajian dan pemahaman tentang gender berhubungan erat dengan perlakuan, gagasan, konstruksi budaya, bahkan teknologi bias gender. Perbedaan perilaku antara laki-laki pria dan perempuan, selain disebabkan faktor biologis, sebagian besar

justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural.²⁹

Kesadaran gender berarti antara laki-laki pria dan perempuan bekerja sama dalam suatu keharmonisan cara, memiliki kesamaan dalam hak, tugas, posisi peran dan peluang (kesempatan), dan menaruh perhatian terhadap kebutuhan kebutuhan spesifik yang melingkupi dan memperkuatnya.³⁰

Ada beberapa teori yang selama ini dianut untuk membedakan posisi laki-laki pria dan perempuan dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan. Di antara teori-teori tersebut adalah,³¹ *pertama*, teori kodrat alam (*nature*). Berbagai perbedaan pria-wanita berdasarkan alat tubuh dan sifat yang melekat di keduanya secara alami maupun kewajiban kodrati. Akibat, penilaian negatif dan sanksi moral akan diberikan terhadap perempuan yang beraktifitas di luar rumah tangga, karena dianggap menyalahi kodrat. Sangsi dan pikiran-pikiran seperti ini dinilai berlebihan yang menimbulkan ketidakseimbangan atas dasar perbedaan hak yang pada akhirnya mengakibatkan perlambatan laju pembangunan.

Kedua, teori kebudayaan (*culture*), mengkaji perbedaan berdasarkan anatomi dan fungsi bagian tubuh keduanya yang berkonsekuensi pada perangai psikologisnya.

Ketiga, teori fungsionalisme struktural yang mengacu pada keharmonisan suatu sistem sosial dan keharusan menjaga tertib sosial untuk mencapai keseimbangan dan ketenangan.

Keempat, teori psikoanalisis yang mengurai perbedaan melalui rasa ketidakpuasan wanita (kecemburuan) terhadap dampak kekurangan "alat" miliknya dibanding milik pria. Teori ini kurang layak dan agak fenomenal, sehingga jarang digunakan karena menuai banyak

²⁹ Caplan, "The Cultural Construction of Sexuality". Jurnal Analisis Sosial. Edisi 4 Nopember 1996. (Bandung: AKATIGA, 1978)

³⁰ Vitayala, A. S. "Posisi dan Peran Wanita dalam Era Globalisasi" dalam E. L. Hastuti, *Pemberdayaan Petani dan Kelembagaan Lokal dalam Perspektif Gender*. Working Paper No. 50. (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. 2004).

³¹ Roosganda Alizabeth, "Pemberdayaan Wanita mendukung Strategi Gender Mainstreaming.....", 132

sanggahan. Analisis jender merupakan alat analisis konflik yang difokuskan pada ketidakadilan struktural yang disebabkan oleh gender.

Pengarusutamaan gender atau dikenal dengan istilah "*Gender Mainstreaming*" bertujuan agar pelaksanaan program-program pembangunan dapat mempertimbangkan kesempatan dan akses perempuan terhadap program pembangunan, yaitu dengan terciptanya kendali serta manfaat bagi perempuan. Dengan demikian, diperlukan pembinaan peran perempuan agar mampu meningkatkan peran dan potensi mereka, terutama produktivitasnya melalui pemberdayaan mereka di segala bidang.

Marginalisasi kaum perempuan tercermin pada ketertindasan dan perlakuan diskriminatif yang wanita terima dari berbagai kalangan/lingkungan. Ketertindasan tersebut hendaknya dinilai secara positif dan inovatif dengan memaknainya sebagai tantangan dan peluang.

Perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan peran dan potensi yang memiliki peluang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia sebagai generasi penerus yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Selain itu, kontribusi perempuan sebagai pencari nafkah dapat diartikan sebagai peluang untuk meningkatkan potensi dan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja, dalam upaya meningkatkan pendapatan, khususnya rumah tangga petani di perdesaan. Pemberdayaan wanita merupakan proses transformasi yang lebih aplikatif untuk menangkap berbagai perubahan alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan rumah tangga.

C. Peran Perempuan dalam Pembangunan

Pembangunan tidak seharusnya hanya diukur dengan pertumbuhan Gross National Product (GNP).³² Namun, namun secara lebih riil dilihat juga dari penghapusan atau pengurangan angka kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang.³³ Sesuai dengan tujuan pembangunan tersebut pembangunan suatu negara boleh dikatakan tidak berhasil apabila tidak dapat mengurangi kemiskinan, memperkecil ketimpangan pendapatan serta menyediakan lapangan kerja yang cukup bagi penduduknya.

Di samping itu, variabel-variabel ekonomi dianggap tidak lagi memadai sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan pembangunan itu sendiri. Variabel-variabel sosial lainnya juga harus menjadi indikator yang sama untuk menentukannya seperti tingkat pendidikan, kondisi-kondisi dan kualitas pelayanan kesehatan, kecukupan akan kebutuhan perumahan dan lain-lain. Paling tidak ada 3 pilar yang menjadi nilai dalam sebuah pembangunan. Pilar-pilar tersebut, yaitu; *pertama*, Kecukupan yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan dan keamanan. *Kedua*, Jati diri, menjadi manusia seutuhnya, yaitu diartikan sebagai adanya dorongan-dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu, dan *Ketiga*, Kebebasan dari sikap menghamba, kemerdekaan atau kebebasan di sini hendaknya diartikan secara luas sebagai kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran aspek- aspek materil dalam kehidupan.

³² Gross National Product atau bisa di sebut juga Product Nasional Bruto adalah nilai product suatu barang atau jasa yang di hasilkan oleh suatu negara (Nasional), selama satu tahun. Termasuk hasil produksi barang dan jasa yang di hasilkan oleh warga negara yang berada diluar negeri tetapi tidak termasuk hasil produksi perusahaan asing yang beroperasi di wilayah negara tersebut.

³³ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ke-3* (Jakarta: Erlangga, 2004), 21

Dapat dijelaskan bahwa pembangunan memiliki nilai yang sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilannya. Tiga nilai pokok tersebut yaitu; *pertama*, berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*); *kedua*, meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia; dan yang ketiga, meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*).³⁴

Untuk konteks Indonesia, Pembangunan, khususnya di bidang ekonomi, harus didasarkan kepada Demokrasi Ekonomi yang berbasis kepada pembangunan partisipatori dan sekaligus emansipatori. Pembangunan yang bersifat partisipatori adalah pembangunan yang diperoleh dengan melibatkan partisipasi semua masyarakat. Sedangkan Emansipatori dimaksudkan upaya untuk memberdayakan masyarakat sehingga mampu untuk berpartisipasi ikut dalam proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan ekonomi bukan saja berarti kenaikan pendapatan, tetapi juga kenaikan pemilikan (*entitlement*).

Pembangunan ekonomi bukan hanya koelie yang naik upah/gajinya, tetapi adalah meningkat/meluasnya pemertabatan, peningkatan nilai-tambah ekonomi dan sekaligus nilai tambah sosial-kultural, sang koelie menjadi mitra usaha dalam system *triple co*, yaitu *co-ownership* (ikut memiliki), *co-determination* (ikut menggariskan wisdom) dan *co-responsibility* (ikut bertanggungjawab).³⁵

Pembangunan yang berbasis partisipatori dan emansipatori ini meniscayakan keterlibatan semua kelompok masyarakat yang potensial. Salah satu kelompok masyarakat yang selama ini selalu termarginalkan dalam proses pembangunan adalah perempuan. Beberapa data dapat menjadi dasar betapa perempuan selama ini terpinggirkan dan tidak dilibatkan dalam proses pembangunan berakibat kepada terjadinya ketimpangan dan kesenjangan dalam permasalahan gender. Di antara permasalahan tersebut adalah;³⁶

³⁴ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ke-3.....*, 23

³⁵ Sri Edi Swasono, *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan; Kerakyatan, Nasionalisme dan Kemandirian* (Jakarta: UNJ Press, 2004), 13-15

³⁶ Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender.....*, 96-97

Kesenjangan bidang pendidikan baik pada akses dan partisipasi, terutama pada tingkat perguruan tinggi. Masih sangat terasa adanya *gender stereotype* dalam partisipasi dan pilihan jurusan akibat pemberian peran dikotomis terhadap keduanya. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin kecil jumlah partisipasi perempuan, dan pengelompokan bidang studi keduanya berdasarkan kelamin.

Masih rendahnya peluang bagi perempuan untuk bekerja dan berusaha, akses dan peran di bidang ekonomi, teknologi informasi, pasar, kredit dan modal kerja. Meskipun sebagian perempuan telah banyak berperan pada sektor ekonomi, tetapi masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan yang berakibat pengahargaan dan apresiasi terhadap mereka masih rendah dibanding dengan laki-laki.

Kesehatan reproduksi bagi perempuan di Indonesia masih perlu memperoleh perhatian khusus. Angka kematian Ibu melahirkan masih tinggi, belum terpenuhinya gizi bagi ibu dan anak, penggunaan alat kontrasepsi yang aman dan lain-lain.

Belum terwujudnya keseimbangan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan publik sehingga kebutuhan dan kepentingan gender masih belum terakomodir. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan perempuan dalam lembaga-lembaga publik seperti legislatif, POLRI, TNI, instansi penegak hukum dan lain-lain.

Untuk pembangunan, keterlibatan perempuan masih banyak di sektor domestik dibandingkan dalam sektor publik. Perempuan, terutama di kalangan miskin seringkali menjadi penerima informasi kedua karena tidak pernah terlibat dalam berbagai pengambilan keputusan yang diselenggarakan untuk memecahkan permasalahan masyarakat. Memang di beberapa tempat kehadiran perempuan dalam penentuan keputusan terjadi walaupun jumlahnya relatif kecil, akan tetapi seringkali suaranya kalah dengan suara laki-laki yang jumlahnya cukup besar, bahkan kadang-kadang mereka hanya ikut hadir tetapi tidak bisa memberikan suaranya.

Ada beberapa alasan mengapa perempuan perlu dilibatkan dalam proses pembangunan dan penyelesaian permasalahan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan perempuan itu sendiri. Di antara

alasan-alasan tersebut adalah; *pertama*, penghargaan terhadap perempuan sebagai manusia yang merdeka yang berhak untuk menentukan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Kedua, penyelesaian masalah-masalah, khususnya yang berkaitan dengan perempuan, harus melibatkan perempuan itu sendiri karena merekalah yang paling mengerti dengan permasalahan mereka. Tidak jarang keputusan yang diambil dalam penyelesaian masalah seringkali hanya mempertimbangkan “kepentingan laki-laki” dan tidak mempunyai sensitifitas kepada masalah perempuan.

Ketiga, memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya sebagai manusia. *Keempat*, potensi yang besar yang dimiliki oleh perempuan, akan sangat berarti apabila digunakan bukan hanya sektor domestik akan tetapi juga dalam sektor publik sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Kelima, keterlibatan dalam semua proses pembangunan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang sama.

Pendekatan pembangunan yang dipakai adalah pendekatan yang adil dan setara, sehingga ada jaminan terbukannya seluruh akses baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk ikut berperan aktif dalam seluruh kegiatan masyarakat. Sebagai manusia, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Pendekatan yang sejajar dan setara memberi peluang kemitraan bagi laki-laki dan perempuan sehingga akan saling melengkapi sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing bukan untuk saling menguasai dan mensubordinasi.

Pada kenyataannya perempuan harus berjuang untuk melibatkan diri dalam proses pembangunan. Makin banyak pembangunan tersebut semakin memunculkan fenomena mensubordinasikan perempuan. Upaya memberdayakan perempuan perlu terus dilakukan agar mereka tidak terlibat sebagai objek melainkan sebagai subjek dan memberikan seluruh potensinya untuk proses pembangunan.

Proses pembangunan, sekali lagi memerlukan keterlibatan aktif kelompok sasaran sebagai peserta dalam proses pembangunan

Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Di Tanjung Balai

itu, mereka tidak boleh hanya menjadi penerima bantuan yang pasif, tetapi harus memperbaiki kapasitas mereka agar mampu mengenali dan mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Untuk itu, proses pembangunan perempuan harus mengkombinasikan konsep kesetaraan gender dan konsep pemberdayaan perempuan di mana perempuan dapat terlibat dalam semua proses pembangunan.

BAB III

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM BIDANG EKONOMI DI TANJUNG BALAI

A. Profil Usaha Kreatif Perempuan

Kota Tanjung Balai adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara, yang berada di tepi Sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara, secara administratif kota Tanjung Balai terdiri dari 6 Kecamatan; Tanjung Balai Selatan Tanjung Balai Utara, Datuk Bandar, Tualang Raso, Bandar Timur dan Teluk Nibung dan memiliki 31 Kelurahan dengan Luas wilayah 6.052 Ha (60,52 km²).³⁷

Sebelum kota Tanjung Balai diperluas dari hanya 199 ha (2 km²) menjadi 60,52 km², setelah terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 1987 tentang perubahan batas wilayah Kota Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan, kota ini pernah menjadi kota terpadat dengan penduduk lebih kurang 40.000 jiwa dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per km². Berikut adalah data penduduk per Kecamatan yang diambil untuk Tahun 2010 :

³⁷ Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Balai

Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Di Tanjung Balai

No	Kecamatan	Penduduk/Jiwa
1	Datuk Bandar	33.797
2	Datuk Bandar Timur	26.942
3	Tanjungbalai Selatan	19.330
4	Tanjungbalai Utara	15.862
5	Sei Tualang Raso	22.712
6	Teluknibung	35.802

Secara Geografis, Kota Tanjungbalai terletak di antara 2° 58' LU dan 99° 48' BT, dengan luas wilayah 60,52 km² (6.052 ha), dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Asahan dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah Utara dengan Kecamatan Tanjung Balai, Sebelah Selatan dengan Kecamatan Simpang Empat, sebelah Barat dengan Kecamatan Simpang Empat dan sebelah Timur dengan Kecamatan Sei Kepayang.³⁸

Sebagai kota pantai, kota Tanjung Balai memiliki sumber daya alam yang kaya, baik dari hasil bumi maupun hasil laut yang tak pernah habis, seperti kelapa, kerang, ikan, cumi dan lain-lain yang saat ini sudah diolah dan diproduksi dalam berbagai bentuk kerajinan tangan dan ikan asin dan sebagainya. Bahkan kota ini merupakan sentral pengolahan ikan asin terbesar di Sumatera Utara.³⁹

Sejarah juga mencatat bahwa Sejarah perkembangan kota ini sangat berkaitan dengan kehadiran Kesultanan Asahan, sekitar pertengahan abad ke-18, kemudian kerajaan ini dianeksasi oleh pemerintah Hindia-Belanda, menjadi suatu *gemeente* berdasarkan *Besluit Gouverneur General* tanggal 27 Juni 1917 dengan Stbl. no. 284/1917, sebagai akibat dibukanya perkebunan-perkebunan di daerah Sumatera Timur, termasuk daerah Asahan, seperti H.A.P.M., SIPEF, London Sumatera (Lonsum), dan lain-lain. Kota Tanjung balai menjadi kota pelabuhan dan pintu masuk ke daerah Asahan yang penting

³⁸ Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Balai

³⁹ <http://www.tanjungbalaikota.go.id>. Diunduh 02 Nopember 2013

artinya bagi lalu-lintas perdagangan Hindia-Belanda.⁴⁰ Sampai saat ini, Tanjung Balai juga sebagai kota pelabuhan tempat transitnya perdagangan dari dalam dan luar negeri, seperti Batam, Singapura dan Malaysia, dan lain-lain.

Di samping sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penghasilan ekonomi masyarakat, potensi kaum perempuan sebagai sumber daya manusianya juga sangat mendukung. Tak jauh berbeda dengan daerah perkotaan yang ada Indonesia, di Tanjung Balai banyak perempuan melakukan aktivitas yang bersifat membantu meningkatkan perekonomian keluarga, baik aktivitas yang dilakukan di luar rumah maupun di dalam rumah.

Bagi perempuan yang berpendidikan menengah ke atas, ada yang berprofesi sebagai guru, pegawai pemerintah, perawat, bidan, sekretaris camat, lurah dan lain sebagainya. Tetapi bagi perempuan yang tidak berpendidikan tinggi, profesi mereka ada yang sebagai buruh cuci pakaian, dan umumnya mereka bekerja sebagai pengolah sumber daya alam sesuai dengan kondisi alam kota Tanjung Balai, seperti sebagai buruh; pengupas kulit kerang, pengupas buah kelapa atau "*mangoncek*", membelah ikan atau dalam istilah Tanjung Balai "*Mambolah*" untuk dijadikan ikan asin, serta sebagai pengrajin, baik itu pengrajin makanan, pengrajin pakaian; membordir, penenun songket, pengrajin batok kelapa, pengrajin eceng gondok dan pengrajin kulit kerang.

Pengolahan sumber daya alam ini banyak dilakukan oleh pengrajin perempuan Tanjung Balai yang dibentuk dalam kelompok-kelompok usaha kreatif yang dikelola dan diasuh oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Kota Tanjung Balai. Pengelompokan pengrajin ini dibuat per kecamatan dengan menyesuaikan hasil daerah masing-masing kecamatan. Berikut adalah nama-nama kecamatan berikut dengan potensi sumber daya alam dan hasil kerajinan yang dapat dikembangkan.

⁴⁰<http://www.tanjungbalaikota.go.id>. Diunduh 02 Nopember 2013

Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Di Tanjung Balai

No	Kecamatan	Sumber Daya Alam	Hasil Kerajinan
1	Datuk Bandar	Kelapa	Anyaman Lidi Kelapa, Bungkil Kelapa(Kopra)
2	Datuk Bandar Timur	Eceng Gondok	Tas, Rangkaian Bunga
3	Tanjung Balai Selatan		Kuliner, peyek, karas-karas.
4	Tanjung Balai Utara		Bordir Pakaian
5	Sei Tualang Raso	Kelapa	Bunga Batok Kelapa, Sovenir
6	Teluk Nibung	Kerang	<i>Handy Craft</i> , Sovenir dari kulit kerang dan siput.

Pengelompokan usaha kreatif sesuai dengan hasil alam daerahnya sejalan dengan program pemerintah yang menyerukan *One Village One Product* (OVOP). Terkait dengan hal ini Pak Abdul Rahim dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tanjung Balai mengatakan: “untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif pemerintah dalam hal ini Kementerian UKM, Pariwisata, Pemberdayaan Perempuanmemprogramkan untuk setiap usaha kreatif daerah memproduksi hasil sumber daya alam masing-masing daerah,...yang diistilahkan dengan OVOP”.⁴¹

Di antara keaneka ragaman hasil kerajinan tangan kaum perempuan di Tanjung Balai, kerajinan tangan kulit kerang merupakan produk unggulan yang hasilnya sudah di jual ke berbagai daerah di Indonesia, Pekanbaru, Medan, Aceh, Jakarta, dan berbagai kota di Indonesia bahkan sampai ke Luar Negeri, Malaysia, Brunei Darussalam.

⁴¹ Wawancara dengan bapak Abdul Rahim. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tanjung Balai

Kerajinan tangan dari kulit kerang dan siput menjadi produk unggulan disebabkan kerang adalah sumber daya alam yang tak pernah habis dan kerang sudah menjadi identitas kota Tanjung Balai. “...Tanjung Balai itu kan terkenal dengan Kota Kerang...jadi kenapa kerang yang kami unggulkan menjadi produk usaha kami...” Kata ibu Thamrin (istri Walikota Tanjung Balai).⁴² Oleh karena produksi kerajinan tangan kulit kerang lebih diminati maka profesi pengrajin kerang adalah profesi yang banyak digeluti perempuan Tanjung Balai khususnya di kecamatan Teluk Nibung.

Gambar 1



Salah seorang peneliti bersama Istri Walikota Tanjung Balai yang juga Ketua Dekranasda kota Tanjung Balai sesaat setelah wawancara

Kecamatan Teluk Nibung merupakan sentra perdagangan Kota Tanjung Balai yang memiliki penduduk terpadat di antara 6 kecamatan yang ada, dengan jumlah penduduk 35.802 jiwa yang tersebar di 6 kelurahan; kelurahan Kapias Pulau Buaya, kelurahan Beting kuala Kapias, kelurahan Sei Merbau, kelurahan Pematang Pasir, kelurahan Perjuangan dan kelurahan Pematang Sei Baru. Selain sebagai kota terpadat, kota ini juga cukup ramai dikunjungi para pedagang, pembeli maupun pelancong dari berbagai kota di Sumatera Utara. Hal ini disebabkan banyaknya lokasi atau tempat perdagangan yang terdapat di kecamatan ini yang dapat dikunjungi. Diantaranya yaitu;

⁴² Wawancara dengan Istri Walikota Tanjung Balai yang juga meruapakan Ketua Dekranasda Kota Tanjung Balai

Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Di Tanjung Balai

1. *Pelabuhan Teluk Nibung* yang merupakan tempat pemberangkatan penumpang dari Tanjung Balai ke Malaysia, dan Batam serta tempat keluar masuknya barang-barang dagangan dari Indonesia ke Malaysia atau sebaliknya.
2. *Pajak Sambu*, adalah Gudang-gudang penampungan ikan-ikan atau hasil tangkapan nelayan setempat maupun dari Batam, di lokasi ini hasil-hasil tangkapan nelayan tersebut siap di jual ke berbagai daerah dan kota
3. Pusat Pengalengan ikan dan tangkapan hasil laut . di sekitar pajak Sambu ini, juga terdapat dua pusat pengalengan ikan dan hasil laut seperti kepiting, pengupasan udang, yang siap diekspor ke luar negeri, atau yang dikenal hasil produksinya dengan istilah ikan *fresto*.
4. Pabrik Kopra, sekitar 4 kilometer melewati dari Pajak Sambu maka aroma minyak kelapa yang khas mulai tercium karena sekitar 500 meter ke depan terdapat pabrik kopra dan di sebelahnya terdapat tempat penampungan kelapa Sawit atau TPS.
5. *Pajak Tradisional* yang menjual berbagai kebutuhan masyarakat, dan
6. *Pajak TPO*⁴³ yang menjual barang-barang dagangan berupa pakaian, gordin, bed cover, ambal, tas, sepatu dan sebagainya yang sebagian besarnya adalah barang-barang bekas yang berasal dari Malaysia, Batam atau lainnya, sehingga pajak ini dikenal juga dengan pajak “seken” atau pajak MONZA,⁴⁴ namun saat ini di pajak ini juga sudah terdapat barang-barang dagangan baru terutama dompet, tas dan sepatu yang diistilahkan dengan “ barang kapal”.
7. Stasiun Kereta Api, tidak jarang masyarakat kota Medan, Rantau Prapat dan sebagainya datang ke kota Tanjung Balai yaitu di

⁴³ Beberapa informan tak bisa memberikan penjelasan tentang arti TPO, awalnya TPO ini adalah stasiun Kereta Api.

⁴⁴ Monza adalah singkatan dari Mongonsidi Plaza, istilah ini terdapat di kota Medan untuk menamakan pasar penjualan pakaian-pakaian bekas yang berasal dari luar negeri yang terletak di jalan Mongonsidi Medan.

kecamatan Teluk Nibung ini dengan menggunakan jasa kereta api hanya khusus untuk berbelanja di TPO untuk mendapatkan barang-barang luar negeri, atau ke toko-toko roti dan kelontong untuk mendapatkan barang-barang panganan, minuman, sabun atau benda-benda yang dikonsumsi lainnya yang merupakan produk luar negeri khususnya Malaysia.

Satu hal yang menarik dari kecamatan ini, pusat-pusat perekonomian yang tergambar di atas dapat ditemui di sepanjang jalan Yos Sudarso yang merupakan jalan besar dari pusat kota, tugu adipura, menuju pelabuhan Teluk Nibung.

Di dalam lorong-lorong masing-masing desa masih banyak dijumpai pusat-pusat kegiatan ekonomi yang sebagian besarnya dilakukan oleh kaum perempuan. Seperti di kelurahan Pematang Pasir, terdapat beberapa kelompok usaha dengan berbagai jenis usaha yang pelakunya adalah kaum perempuan seperti; kegiatan atau usaha membersihkan daging kelapa dari kulit arinya yang diistilahkan dengan “mangoncek”, daging kelapa yang sudah bersih di rendam dalam air kemudian ditiriskan lalu dijual ke kilang kopra untuk dijadikan minyak makan, ada kegiatan usaha mengupas kulit kerang, untuk mengambil kerangnya dan dijual menjadi kerang kupas. Kegiatan usaha lainnya adalah membelah ikan, ikan yang masih segar dibelah untuk dijadikan ikan asin atau istilahnya “mambolah”.

Kegiatan mangoncek dilakukan kaum perempuan mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB, atau tergantung seberapa banyak kelapa yang harus dibersihkan “kami mulai pukul tujuh sampek pukul duo, balik ka rumah golek awak sakojap, masuk lagi pukul tigo sampek magrib, balik ka rumah, masuk lagi pukul tujuh sampek pukul sepuluh atau sampek pukul sabolas tak tontu buk, kadang sampai pukul sepuluh atau sampai pukul sabolas...tengok-tengok banyaknyolah...”.⁴⁵ Ujar salah seorang ibu ketika ditanyakan jam kerja mereka.

⁴⁵ Wawancara dengan salah seorang pekerja yang menekuni kegiatan mangoncek di Kecamatan Teluk Nibung.

Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Di Tanjung Balai

Berbeda lagi dengan jam kerja buruh pengupas kulit kerang, mereka mulai bekerja mengupas kulit kerang yang sudah direbus sekitar pukul 17.00 WIB bahkan terkadang hampir menjelang magrib, hal ini disebabkan nelayan pencari kerang baru tiba pada pukul 14.00 WIB atau lebih dan kerang-kerang yang akan dikupas tersebut baru tiba dilokasi pengupasan pada sore hari. Jika para “pengoncek” dan pengupas kerang bekerja sampai pada sore hari maka para pekerja membelah ikan bekerja hanya di pagi hari sampai siang. “ ooh kalo yang membelah ikan mulainya pukul sembilan sampai dengan pukul dua bu..”. kata informan yang tak kental bahasa Tanjung Balainya.

Gambar 2



Peneliti bersama dengan para perempuan pengupas kerang yang kadang-kadang bekerja menghabiskan waktu mereka hingga menjelang malam

Di kelurahan Pematang Sei Baru ditemukan kegiatan usaha yang berbeda dari kelurahan lain, di sini ditemukan kelompok-kelompok pengrajin kulit kerang yang para anggotanya adalah kaum perempuan meski ada juga kelompok usaha yang juga melibatkan suami mereka.

Kulit kerang yang selama ini hanya menjadi limbah yang berserakan di pinggir-pinggir laut dan menjadi gundukan-gundukan limbah di depan Tempat Penangkapan Ikan, di depan rumah-rumah nelayan pencari kerang atau di pasar-pasar tradisional, kini sudah diolah oleh tangan-tangan kreatif perempuan-perempuan kelurahan Sei Pematang Baru menjadi *handy craft* atau *souvenir* yang cantik seperti; bunga meja, tempat tissue, pembalut toples dan tempat kue, bale pengantin, tepak sirih bingkai photo, pajangan dan sebagainya, yang ternyata sangat bernilai ekonomis. Hampir di setiap rumah ditemukan hasil-hasil kerajinan tangan dari kulit kerang yang sudah jadi maupun yang masih baru diolah.

Di dalam rumah-rumah penduduk Sei Pematang Baru, ditemukan satu buah *stealing* yang didalamnya ada beberapa tepak kulit kerang, berbagai macam bunga meja, tempat tissue, tempat kue, dan sebagainya yang semuanya terbuat dari kulit kerang. Selain itu ditemui juga bahan-bahan pembuatnya, kulit kerang yang sudah dibersihkan, kulit kerang yang sudah dicat semprot, tepak triplek yang belum dipasang kulit kerang, botol minuman, tempat kue plastik, tutup gelas, kaain, pita, mesin kompressor, gerinda dan berbagai alat-alat dan keperluan untuk pembuat kerajinan.

Gambar 3



Gambar hasil kerajinan kulit kerang yang terdiri dari berbagai produk seperti tempat tisu, tepak sirih, tempat kue dan lain-lain.

Menurut para pengrajin tidak semua kulit kerang dapat dijadikan *handy craft*, karena kerang itu sendiri memiliki bentuk dan struktur kulit yang beragam. Ada kerang yang kulitnya besar agak bulat, berbulu dan agak tebal, ada kerang yang kulitnya berbentuk lancip, berbulu dan tipis sehingga sangat mudah pecah ada dan kulit kerang yang bulat dengan kulit tidak berbulu dan cukup tebal sehingga tidak mudah pecah, warnanya juga agak terang kerang ini disebut dengan kerang batu. Kulit kerang batu inilah yang menjadi bahan dasar untuk kerajinan ditambah dengan ciput-ciput yang berukuran kecil.

Kulit kerang yang sudah dibersihkan, diberi warna dengan cat semprot, dikeringkan kemudian direkatkan dan disusun pada wadah yang disiapkan, seperti toples kue, vas bunga atau tepak yang terbuat dari triplek. Dalam satu hasil kerajinan biasanya terdapat kombinasi ciput. Misalnya untuk setangkai bunga mawar yang mekar, kelopak bunga mawarnya adalah rangkaian susunan kulit kerang tetapi untuk kuntumnya adalah rangkaian ciput.

Profesi sebagai pengrajin kerang ternyata cukup menjanjikan bagi perempuan-perempuan Tanjung Balai untuk sementara ini, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kelompok-kelompok pengrajin yang ada di kecamatan Teluk Nibung ini khususnya di Pematang Sei Baru. Awalnya, sekitar tahun 2010, hanya ada satu kelompok dan ini adalah pengrajin yang merupakan kelompok kader yang sekarang sudah berkembang menjadi 13 kelompok diantara kelompok ini bahkan ada kelompok yang sudah memiliki badan usaha.

Ibu Thamrin menjelaskan; “...Awalnya tahun 2008 ketika itu Bapak masih menjadi Wakil Walikota, saya dan beberapa orang ibu-ibu mengikuti pelatihan kerajinan tangan kulit kerang di Batam, kemudian kami membuat pelatihan-pelatihan ..tapi akhirnya stagnan.....baru tahun 2010 ikut pelatihan Trainer di Sibolga, dan pada tahun 2011 setelah Bapak jadi Walikota baru dilanjutkan kembali dan sekarang sudah ada 14 kelompok...”⁴⁶.

⁴⁶Wawancara dengan istri Walikota Tanjung Balai yang juga Ketua Dekranasda Kota Tanjung Balai

Gambar 4



Bersama para pengrajin yang mewakili kelompok-kelompok
pengrajin kerang

No	Nama Kelompok
1	Bunga Laut
2	Sultan
3	Lautan Ciput
4	Rizki Barokah
5	Karya Saudara
6	Cita Bersama
7	Selalu Bersinar
8	Mutiara lautan
9	Buah Laut
10	Bunga Andalan
11	Maju Bersama
12	Kreasi Matahari
13	Mitra Sejati
14	Bunga Kerang

Masing-masing kelompok memiliki anggota 5 sampai 10 orang perempuan yang umumnya mereka adalah ibu-ibu rumah tangga atau istri-istri nelayan dan tukang becak yang secara pendidikan dan ekonomi keluarganya masih tergolong rendah atau miskin. Bahkan ada di antara mereka yang mendiami rumah yang sebenarnya sudah tidak layak huni untuk didiami sebuah keluarga sederhana.

Hubungan sesama anggota dalam satu kelompok begitu erat karena biasanya anggota kelompok tersebut berasal dari anggota keluarga Ketua kelompok seperti, makcik, kakak atau yang memiliki hubungan keluarga sesama mereka meski ada juga karena bertetangga, atau anak-anak perempuan mereka yang sudah pulang sekolah sehingga hamper setiap rumah ketua kelompok menjadi tempat dilakukannya kegiatan usaha ini.

Waktu mereka bekerja dimulai setelah mereka menyelesaikan pekerjaan rumah tangga setelah selesai memasak, mencuci. Salah seorang anggota kelompok mengatakan; “..ya setelah mengerjakan pekerjaan rumahlah, habis nyuci,.... masak....baru bekerja, tapi..kalau lagi ada borongan ...baru kejar target ngambilkan nasi lakipun tak sempat....jadi ngambil sendirilah...”.⁴⁷ Target yang mereka maksudkan adalah banyaknya pesanan para pembeli dari luar daerah ; dari Medan, Kisaran, Duri untuk dijual ke luar daerah pula atau pesanan dari Ketua Dekranasda yang akan mengikut sertakan hasil-hasil kerajinan kulit kerang ini di berbagai event dan pameran.

⁴⁷ Wawancara dengan salah seorang perempuan pengrajin kulit kerang

Gambar 5



Bersama para perempuan pengrajin kulit

B. Program Pemberdayaan Perempuan oleh Pemerintah

Pemerintah Kota Tanjung Balai memberikan perhatian kepada kaum perempuan dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga melalui berbagai cara diantaranya dicetuskannya hari “Gerakan Peduli Keluarga”, membentuk dan mengelola kelompok-kelompok kerajinan yang ada di kota Tanjung Balai melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Dinas UKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah. Dukungan dan fasilitas untuk memberdayakan kaum perempuan ini diberikan dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk materil maupun skill dan pendidikan serta kesempatan.

Bagi pengrajin kulit kerang dukungan dan bantuan materil diperoleh dalam bentuk peralatan dan modal usaha seperti, alat-alat yang dibutuhkan untuk pembuatan kerajinan, kompresor, gerinda, bor dan lain-lain yang diberikan melalui dinas UKM dengan dana APBD. Fasilitas lainnya, saat ini pemerintah Kota juga sudah membangun kios-kios galeri tempat penjualan hasil-hasil kerajinan daerah ini.

Ada 6 kios yang terletak di jalan Jendral Sudirman atau disebut “Batu 2” tepatnya di depan SMA Negeri II Tanjung Balai yang menjadi

tempat pemasaran hasil-hasil kerajinan tersebut, masing-masing kios menjual hasil kerajinan satu kecamatan, maka terlihatlah keaneka ragaman kerajinan Kota Tanjung Balai mulai dari ikan asin, ikan teri, makanan khas; karas-karas, handy craft dari tempurung kelapa, lidi kelapa, handy craft kulit kerang dan sebagainya.

Adapun bantuan dalam bentuk modal usaha kepada pengrajin kerang, menurut ketua Dekranasda⁴⁸, banyak menggunakan dana pribadi Beliau, yang disalurkan dengan cara memberikan pinjaman atau uang muka kepada para pengrajin. Uang muka dimaksudkan adalah dana awal yang diberikan kepada para pengrajin untuk membuat berbagai macam produk kemudian produk yang sudah selesai, akan dibayar secara tunai.

Sering terjadi, para pengrajin datang ke Ketua Dekranasda untuk meminjam uang karena kebutuhan yang mendesak; bayar uang sekolah anak, bayar uang sewa rumah dan sebagainya dengan jaminan produk kerajinan atau hutang tersebut dibayar dengan hasil kerajinan.

Bantuan dalam bentuk skill yang diberikan pemerintah kota Tanjung Balai adalah membuat pelatihan-pelatihan dan workshop kepada para pengrajin dengan mendatangkan pelatih atau trainer dari luar daerah atau mengirim beberapa orang pengrajin untuk mengikuti pelatihan-pelatihan ke luar daerah. dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Pelatihan diberikan kepada satu kelompok yang dipersiapkan menjadi kelompok kader.

Kelompok kader ini memberikan pelatihan kepada perempuan-perempuan di Teluk Nibung sehingga akhirnya berkembang menjadi 13 kelompok. Dengan adanya pelatihan-pelatihan ini kelompok pengrajin kerang berpacu meningkatkan kualitas dan kreasi kerajinan mereka dari segi model, warna dan bentuk. Pelatihan kerajinan kulit kerang ini merupakan program kerja tahunan Dekranasda bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

⁴⁸ Menurut pasal 21 Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga DEKRANAS, Ketua DEKRANASDA Provinsi, Kabupaten /Kota adalah istri Gubernur, Istri Bupati dan Istri Walikota.

Secara teknis pelatihan dan pembinaan yang dilakukan oleh Ketua Dekranasda bersifat non formal dan kekeluargaan, pelatihan diadakan di rumah dinas selanjutnya antara pengrajin dan ketua saling berkordinasi, karena tak jarang Ibu Ketua yang datang ke rumah-rumah ketua kelompok untuk memberikan arahan dan pembinaan langsung kepada para pengrajin, karena di samping sebagai Ketua Dekranasda, Ibu Wali Kota atau sering dipanggil masyarakat dengan “Bu Wali” adalah seorang Trainer yang sudah mengikuti berbagai pelatihan kerajinan tangan khususnya kerajinan kulit kerang.

Menurut informasi yang diberikan pak Hamlet, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dalam pengajuan dana APBD pelatihan untuk kerajinan kerang ini menjadi rancangan kegiatan favorit karena dari beberapa dinas; Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Usaha Kecil dan Menengah, mengajukan rancangan dana kegiatan yang sama yang ditujukan untuk pengrajin kerang, jenis kegiatan yang diajukan juga sama yaitu pelatihan kerajinan kerang, sehingga rancangan anggaran kegiatan tersebut menjadi tumpang tindih dan saling adu argument di DPRD.

Kenyataan yang ada di lapangan kegiatan pengrajin kerang yang dikelola langsung oleh Ketua Dekranasda ini lebih banyak berhubungan dan terlibat dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, terutama dalam mempromosikan dan memasarkan hasil-hasil kerajinan kerang ini ke luar daerah.

Hal ini disebabkan oleh peran Dekranasda yang berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat berskala nasional yang berfungsi membantu dan sebagai mitra pemerintah dalam membina dan mengembangkan kerajinan, sebagaimana peran ini pula yang menjadi latar belakang berdirinya DEWAN KERAJINAN NASIONAL yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bersama 2 Menteri, yaitu Menteri Perindustrian dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor: 85/M/SK/3/1980 dan Nomor: 072b/P/1980, tanggal 3 Maret 1980 di Jakarta.

Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Tanjung Balai

Berbagai event dan pameran sudah diikuti oleh Dekranasda Tanjung Balai melalui DISPERINDAG maupun melalui kegiatan Dekranas provinsi atau pusat untuk mempromosikan hasil kerajinan kulit kerang ini. Di dalam daerah atau kota Tanjung Balai sendiri, Dekranasda mempunyai stand tersendiri pada pameran atau festival budaya masyarakat Tanjung Balai yang dikenal dengan “Pesta Kerang”, yang diadakan oleh PEMKO Tanjung Balai pada setiap tahun di bulan Desember dalam rangka memperingati hari jadi Kota Tanjung Balai.

Di tingkat provinsi, dalam pameran Pekan Raya Sumatera Utara, pada pagelaran APEKSI Sumatera Utara, dalam acara Lingkungan Hidup Sumatera Utara, Pesta Danau Toba, Hari Ulang Tahun Dekranas RI di Jakarta, Halal bil Halal Paguyuban warga Tanjung Balai di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta. Selain mengikuti pameran, kerajinan kerang ini juga sudah mendapatkan apresiasi dan penghargaan-penghargaan dari Menteri Pariwisata, piala penghargaan penyeteraan gender di Jakarta, dan pada tahun ini juga (2013) juara II kreasi kerajinan di hotel Tiara Medan dan menerima

Pemasaran melalui pameran-pameran ini cukup menguntungkan, misalnya saja ketika mengikuti pameran di Pesta Danau Toba, dalam waktu 3 jam saja mereka sudah mendapat keuntungan tiga juta Rupiah. Pak Hamlet mengatakan; “ di Pesta Danau Toba itu tiga jam tiga juta kami dapat, yang membeli ...Summesco...” dan menurut Beliau dengan mengikuti pameran-pameran pemasaran kerajinan kulit kerang mendapat hasil yang cukup lumayan.

Gambar 6



Bersama Bapak Hamlet, Kadis Perindag Kota Tanjung Balai

Namun tidak semua event ataupun pameran bisa diikuti oleh Dekranas melalui Perindag hal ini disebabkan keterbatasan dana yang ada. Seperti yang digambarkan Kadis Perindag, Untuk menyewa satu stand pameran berukuran 3x3 dibutuhkan dana sebesar Rp. 5.000.000,- belum termasuk biaya transportasi, akomodasi dan sebagainya.

Untuk itu ketua Dekranasda mengambil inisiatif sendiri untuk mengikuti pameran dengan bergabung bersama Dekranas Provinsi atau dinas-dinas lain yang terkait dengan membawa beberapa macam kerajinan kerang ke lokasi pameran. Inisiatif sendiri ini disadari dan dilandasi ingin mempromosikan dan memperkenalkan hasil-kerajinan tangan Kota Tanjung Balai, untuk bisa ikut mengisi dalam event-event dan pameran-pameran yang dilaksanakan oleh berbagai pihak.

Oleh sebab itu, keterlambatan teknis atau hal-hal lainnya yang kurang mendukung untuk mengikuti acara-acara tersebut, tidak menghalangi Ketua Dekranas secara pribadi berjalan dan bergerak sendiri. Seperti yang diungkapkannya pada salah satu acara di Jakarta: “..kalau orang itu nggak mau atau lambat saya bawa sendiri barang-barang ini, dan saya selalu membawa hasil-hasil kerajinan kerang ini ke manapun saya pergi, minimal 2 buah bunga meja, nanti di tempat tujuan saya memberikannya kepada ibu kepala atau pimpinan setempat, misalnya seperti lebaran tahun ini ada pertemuan Paguyuban warga Tanjung Balai di Kota Jakarta yang diselenggarakan di Taman Mini, saya berikan satu pot bunga meja ke pegawai Taman Mini...”.⁴⁹ Para pengrajin tak perlu khawatir tentang pemasaran hasil produksi mereka, karena selaku Pembina, Ketua Dekranasda akan senantiasa menampung hasil-hasil produksi pengrajin dan membayarnya dengan tunai serta mempromosikannya ke berbagai tempat meski dengan tangan sendiri.

⁴⁹Wawancara dengan istri Walikota Tanjung Balai yang juga Ketua Dekranasda kota Tanjung balai

Gambar 7



Para peneliti berfoto bersama Bapak Walikota Tanjung Balai dan Istri (Ketua Dekranasda Kota Tanjung Balai)

Akan tetapi pemasaran hasil kerajinan kulit kerang ini tidak hanya bertumpu kepada ketua Dekranasda ataupun Disperindag dan dinas-dinas lainnya, karena pengelolaan dan pemasaran sepenuhnya diserahkan kepada kelompok. Untuk itu kualitas hasil produk satu kelompok dengan kelompok lainnya sangat menentukan.

Ketika diamati hasil-hasil kerajinan kulit kerang yang terdapat di galeri rumah dinas, dapat di temukan hasil kerajinan yang rapi, warna yang sesuai dan kreasi bentuk bunga atau pot yang baik. Menanggapi hal tersebut ketua Dekranasda mengatakan; “memang masing-masing kelompok itu memiliki keunggulan dan kekhasan hasil produk mereka, kalo untuk kelompok sultan kerajinan tepaknya yang bagus... tapi kalau bunga mereka kurang...”

Satu hal lain yang juga dilakukan oleh Ketua Dekranasda untuk meningkatkan kualitas, kreativitas anggota-anggota kelompok pengrajin kerang ini, adalah pemberian motivasi dan pencerahan kepada mereka. kepada para pengrajin ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, mau berbagi kepada siapa saja, tidak saling iri, dan tidak pelit dengan ilmu. Beliau mengatakan:” jika nilai-nilai ini tidak

ditanamkan dan tidak diterapkan maka mereka akan menemukan dan merasakan kesulitan karena kalau semakin banyak yang tahu maka semakin kita diperhatikan”.

Sebagai sebuah hasil kreativitas perempuan-perempuan Kota Tanjung Balai khususnya di kecamatan Teluk Nibung yang harus dilindungi dan dilestarikan serta menghindari penjiplakan atau pengakuan pihak lain terhadap produksi kerajinan kerang ini, maka pada bulan Maret 2012 pemerintah Kota Tanjung Balai sudah mendaftarkan kerajinan kerang ini untuk mendapatkan hak patennya dengan nama “Mutuara Kerang” di Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia (Kementerian Hukum dan HAM R.I).

C. Partisipasi Perempuan dalam Menekan Angka Kemiskinan

Melihat banyak dan beraneka ragamnya kegiatan usaha yang melibatkan perempuan-perempuan Kota Tanjung Balai seperti, “mengoncek”, “Mambolah”, “mengupas kerang”, dan “pengrajin kulit kerang”, menampilkan perempuan-perempuan Kota Tanjung Balai bergerak ingin meninggalkan kemiskinan yang dirasakan yang tergambar dari rumah-rumah yang mereka tempati di dalam-lorong-lorong kota, serta membantu pendapatan suami-suami mereka yang umumnya adalah sebagai penarik becak dan pencari ikan atau nelayan.

Dari segi penghasilan pekerjaan perempuan-perempuan sebagai “pengoncek”, “Pembolah ikan”, “pengopek kerang”, masih sangat rendah, seperti mengoncek kelapa, mereka menerima upah Rp. 250,00 per kilogram, dalam satu minggunya mereka menerima upah rata-rata Rp. 100.000, tak jauh berbeda dengan “mengoncek”, upah mengupas kulit kerang juga sekitar Rp. 2.500 perjamnya. Meski dengan upah yang begitu rendah para pekerja perempuan-perempuan ini terus bekerja untuk mempertahankan hidup.

Hadirnya kelompok-kelompok pengrajin kerang di Teluk Nibung, turut meramaikan dan memberikan sisi yang berbeda dalam usaha peningkatan perekonomian keluarga di Kota Tanjung Balai. Perbedaan ini bisa dilihat dari berbagai sisi. Dari sisi waktu pengerjaan, kebersihan, kesehatan, kreatifitas, pendidikan dan penghasilan.

Melihat perbedaan yang lebih positif membuat banyak para perempuan di kecamatan ini yang mengalihkan pekerjaannya dari pengupas kerang, buruh cuci, jualan, sebagai pengrajin kerang. Dari sisi waktu pengerjaan, pengrajin kerang memulai pekerjaannya di siang hari atau sekitar pukul 11, 00, setelah mereka menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga mereka, sehingga stabilitas di rumah tangga tetap terjaga.

Dari segi kesehatan, proses pembuatan kerajinan kulit kerang ini dilakukan di dalam rumah, sehingga mereka terlindung dari hujan dan panas. Sebagaimana yang diungkapkan bu Kasmawati seorang pengrajin kulit kerang yang profesinya sebelumnya adalah pengopek kerang; “dulu berembun..., berangin sekarang badan gemuk...” Dari sisi kebersihan, mereka merasakan perubahan yang positif dalam kebersihan dan keindahan pada diri dan keluarga mereka, bu Saprita mengatakan; “dulu nyuci pakai sabun batangan, sekarang pakai rinso..., pakai molto, nyetrika pakai kispay..., dulu nyuci pakai tangan sekarang sudah pakai mesin cuci...”.

Perubahan-perubahan menjadi yang lebih baik seperti yang mereka rasakan saat ini dipengaruhi pendapatan yang diperoleh dalam keluarga mereka, pendapatan keluarga tidak lagi bersumber dari suami tetapi juga dari mereka para istri, bu Saprita meenytakan; “sekarang kalau mau tukam, tak perlu nunggu dari kantong suami... karena dah ado duit sendiri...”.

Penghasilan yang diperoleh para pengrajin kulit kerang ini juga dirasakan jauh lebih tinggi dibanding penghasilan pekerjaan mereka sebelumnya, atau penghasilan ini menjadi sesuatu yang benar-benar besar karena sebelumnya mereka tidak bekerja. Bu Kasmawati mengatakan bahwa penghasilannya sebagai pengrajin kulit kerang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilannya sebagai pengopek kerang.

Sebagai pengopek kerang dia memperoleh penghasilan rata-ratanya Rp. 2.500 per jamnya sementara dia bekerja hanya bisa bekerja 2 jam perhari dibayar Rp. 5000, satu bulannya dia hanya menerima Rp. 300 000. Setelah menjadi pengrajin kerang dia memperoleh penghasilan rata-rata Rp. 1000 000 perbulannya. Bu Saprita juga mengatakan

kelompoknya , kelompok Sultan, bisa memperoleh rata-rata Rp. 4000 000 per bulan.

Semakin bertambahnya pendapatan keluarga dari penghasilan pengrajin ini, mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Saat ini anak-anak mereka tidak hanya sekolah di pendidikan formal tapi juga sudah bisa mengikuti kursus atau les untuk menunjang pendidikan di sekolah.

Perubahan-perubahan lain juga sangat dirasakan dalam kehidupan keluarga pengrajin ini, perabot rumah yang bertambah, kendaraan dan sebagainya perlahan demi perlahan mengangkat persoalan kemiskinan yang dirasakan masyarakat Teluk Nibung. Dan kini sangat disadari bahwa kelangsungan hidup dari kerajinan kulit kerang yang dilakukan perempuan-perempuan Tanjung Balai ini telah menopang hidup banyak keluarga dan mengangkat pelestarian nilai budaya bangsa.

Dari fenomena yang disaksikan betapa partisipasi para perempuan sangat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan hidup keluarga dan masyarakat pada umumnya. Sebuah kondisi yang sangat menginspirasi di mana peran yang diambil oleh perempuan telah mampu menunjukkan posisi strategis mereka dalam ikut membangun keluarga.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa apa yang dikhawatirkan dari isu tentang bias gender yang memarginalkan keberadaan perempuan harus dikaji kembali. Sebab, apabila hal tersebut dibiarkan maka dapat dipastikan bahwa proses pembangunan yang berjalan akan kehilangan peran partisipasi kelompok perempuan yang potensial tersebut.

BAB IV

ANALISIS PERBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Perberdayaan Perempuan Melalui Sektor Usaha Kerajinan

Kegiatan Perempuan di kota Tanjung Balai dalam bidang ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka.

Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para perempuan juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Sebagian besar dari Perempuan Kota Tanjung Balai mempunyai usaha sampingan dalam menunjang penghasilan suami mereka yang sangat minim.

Usaha sampingan tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Usaha sampingan yang paling banyak diminati oleh para Perempuan di Kota Tanjung Balai adalah sebagai pengupas kerang, melakukan kerajinan dari

reduksi hasil tangkapan nelayan seperti kulit kerang, pengrajin ikan asin dan membuka warung kelontong. Selain itu, ada beberapa jenis usaha sampingan lain yang juga digeluti Perempuan di Kota Tanjung Balai walaupun dalam jumlah yang kecil. Usaha sampingan tersebut menjadi pembantu rumah tangga di beberapa desa dan ikut keluargadi kotatanjung Balai. Adapun yang menjadi motivasi para perempuan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu:

1. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga.
2. Memanfaatkan ketrampilan yang ia miliki.
3. Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.⁵⁰

Perempuan yang ada di Kota Tanjung Balai selain melaksanakan tugas kerumah tangga dan membantu mencari penghasilan tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya, mereka juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pelatihan ketrampilan ataupun penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK dan Dekranasda (dewan kerajinan nasional daerah) Kota Tanjung Balai.

Fenomena ini sangat relevan dengan Hasil penelitian PudjiwatiS (1983)⁵¹ menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peranan dalam pekerjaan yang memberikan nafkah seperti di bidang pertanian, perdagangan kecil, kerajinan tangan bahkan dibidang industri kecil dan besar.

Mengenai tenaga kerja perempuan pedesaan menunjukkan adanya norma bahwa perempuan apakah ia sebagai istri, ibu rumah tangga atau sebagai anak gadis, juga melakukan pekerjaan mencari nafkah disamping melakukan pekerjaan rumah tangga yang tetap merupakan pekerjaan seorang perempuan atau istri sesuai dengan masyarakat tempat ia tinggal.⁵²

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah ketua Kelompok Kerajinan tangan Al Sabili kelurahan Sei Merbau, kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai

⁵¹ Pudjiwati Sayogyo. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Rajawali, 1983).

⁵² Pudjiwati Sayogyo. *Peranan Wanita dalam Perkembangan.....*

Menurut Sayuti E.R(1997)⁵³, kaum perempuan di desa sudah terbiasa bekerja keras, bukan karena ingin menonjolkan peranannya tetapi memang keharusan, karena alasan ekonomi yaitu untuk menambah pendapatan keluarga yang relative rendah.

Selain kegiatan tersebut masih terdapat kegiatan-kegiatan lainnya seperti arisan duka dan pengajian ibu-ibu. Secara umum pelaksanaan dari kegiatan tersebut terkoordinir secara baik. Antusiasme dari kaum ibu pun cukup baik, ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Peserta yang datang ke kegiatan yang diadakan oleh PKK rata-rata sekitar 25 orang dari 30 orang anggota PKK yang terdaftar. Rata-rata ibu-ibu di Kota Tanjung Balai menilai bahwa kegiatan-kegiatan di atas memiliki kontribusi yang tidak dapat diremehkan bagi peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan.

Seperti pada kegiatan PKK yang biasanya mengajarkan berbagai macam jenis ketrampilan seperti membuat kerajinan /souvenir dari kulit kerang, kuliner ataupun kerajinan tangan yang hasilnya dapat mereka jual ke tetangga ataupun ke pasar. Ini dikuatkan oleh keterangan dari Ibu Walikota Tanjung Balai yang menjelaskan bahwa untuk setiap kelurahan yang ada di kota Tanjung Balai memiliki keunggulan produk masing-masing sebagai wujud dari program OVOP (*one village one product*). Untuk daerah teluk nibung dikembangkan industri kerajinan tangan dari kulit kerang.

Pada kegiatan arisan duka biasanya untuk membantu anggota kelompok yang mengalami musibah seperti meninggal dunia seperti yang diutarakan oleh Ibu Paet Marwan di mana setiap anggota akan menyumbang sebesar Rp 10.000,- setiap anggota untuk disumbangkan kepada yang tertimpa musibah⁵⁴. Kegiatan pengajian kontribusinya lebih bersifat spiritual seperti pemenuhan kebutuhan siraman rohani, peningkatan pengetahuan agama dan ketenangan jiwa.

⁵³ Sayuti E R. *Skripsi Peranan Istri Bekerja Dalam Kontribusinya Menambah Pendapatan Keluarga*. (Medan: UHN, 1997.).

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Paet Marwan, Ketua Kelompok Famili Berjaya,

Kegiatan PKK yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di Kota Tanjung Balai biasanya bertujuan untuk memberikan ketrampilan tambahan bagi ibu-ibu di desa sehingga dapat mereka manfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga. Kegiatan ibu-ibu PKK biasanya diadakan satu bulan sekali setiap pada tanggal 5.

Bentuk kegiatan dari PKK telah disesuaikan dengan program tahunan yang telah disusun secara bermusyawarah antar pengurus. Perempuan dari lurah secara otomatis menjadi ketua dari perkumpulan ibu-ibu PKK, yang kemudian ia menunjuk beberapa orang menjadi pengurus di dalam struktur organisasi PKK.

Bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK adalah cara pembuatan kerajinan dari kulit kerang, anyaman dari sabut kelapa, kue kering, pembuatan kue basah, pengolahan ikan sisa hasil tangkapan, pemindangan ikan, pengasapan ikan, pelatihan pembuatan baso dari ikan tenggiri, pelatihan jahit- menjahit, pelatihan pembuatan kerajinan tangan memanfaatkan barang-barang bekas.

Peserta kegiatan PKK ini biasanya mencapai 25 orang Kegiatan arisan yang ada di kelurahan Sei Merbau dibagi menjadi dua macam yaitu berdasarkan bentuk barang yang di ariskan dan anggota yang mengikuti arisan. Arisan yang berdasarkan anggota terbagi menjadi dua yaitu arisan anggota Pokja (kelompok kerja) dan arisan RT. Pada arisan pokja anggotanya terbatas sesuai dengan jumlah kelompoknya. Biasanya penentuan kelompok kerja dilakukan dengan membagi ibu-ibu dalam satu lingkungan ke dalam dua kelompok.

Kegiatan dalam arisan ini selain untuk silaturahmi juga diisi dengan kegiatan penyuluhan-penyuluhan atau sosialisasi informasi dari pihak kecamatan. Biasanya yang mensosialisasikan informasi tersebut adalah ketua pokja yang telah menghadiri penyuluhan di kantor Kecamatan..

Pengadaan kegiatan arisan ini lebih kearah keakraban warga RT tersebut..Namun, kadang kala juga disisipi oleh pemberitahuan pemberitahuan mengenai informasi-informasi ringan seperti pelaksanaan pembayaran pajak, keamanan wilayah, tentang kebersihan bagi bapak-bapak dan gizi serta resep-resep masakan bagi ibu-ibu.

Kegiatan pengajian yang ada di Kota Tanjung Balai di istilahkan sebagai *sholawatan*, sedangkan anggotanya disebut sebagai jamaah *sholawatan*. Anggota dari jamaah *sholawatan* adalah ibu-ibu dari Kota Tanjung Balai. Jumlah dari anggota *sholawatan* sekitar 120 orang. Sebagian besar dari anggota *sholawatan* adalah para orang tua yang jumlahnya mencapai 68 orang.

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap hari kamis pada pukul 14.30 WIB sampai dengan 16.30 WIB. Lokasi pelaksanaan pengajian adalah rumah para anggota yang dilaksanakan secara bergiliran. Penentuan rumah yang dijadikan tuan rumah didasarkan pengundian.

Kegiatan pengajian ini dikoordinir oleh anggota masyarakat yang dinilai memiliki pengetahuan agama yang lebih dibandingkan dengan warga desa lainnya. Kegiatan pengajian ini biasanya berupa pembacaan *sholawat* nabi secara bersama-sama yang kemudian dilanjutkan oleh ceramah keagamaan.

Ceramah keagamaan biasanya diberikan oleh seorang pemuka agama. *Sholawat* nabi adalah semacam doa yang diperuntukkan kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan penyebar agama Islam. Kelompok *sholawatan* ini sudah berdiri sejak tahun 2000 yang lalu.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini untuk meningkatkan ukhuwah islamiah serta untuk meningkatkan pemahaman dan kadar keimanan terhadap Allah. Anggota pengajian Kota Tanjung Balai biasanya juga menghadiri kegiatan-kegiatan pengajian di desa-desa lainnya

Partisipasi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kota Tanjung Balai diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat.

Peran perempuan dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak-anaknya. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas di luar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan

bersama-sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan perempuan masih memiliki porsi yang cukup tinggi.

Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, Perempuan telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari suaminya. Mencuci, memasak, dan mengurus, membersihkan dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para Perempuan sebelum mereka bekerja di luar rumah.

Untuk kehidupan ekonomi bagi masyarakat Kota Tanjung Balai bukan hal baru apabila ayah dan ibu sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Idealnya seorang suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga yang karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para isteri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam hal ini Perempuan ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya Perempuan untuk mendapatkan nafkah tambahan karena dari para suami menyadari ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka yang kecil.

Bentuk partisipasi para Perempuan di Kota Tanjung Balai ada dua hal yaitu mengelola kerang tangkapan suami atau nelayan lain termasuk menjualnya para Perempuan juga biasanya memilih profesi sebagai pengerajin souvenir dari kulit kerang ataupun buruh pengupas kulit kerang.

Sebagian besar dari Perempuan di Kota Tanjung Balai yang menjadi buruh ataupun pengupas kulit kerang bersuamikan seorang buruh nelayan ataupun nelayan kecil, sedangkan mereka yang membuka usaha seperti warung biasanya keadaan penghasilan suaminya lebih baik daripada Perempuan yang berprofesi sebagai buruh ataupun pengrajin ikan asin.

Pengelolaan kerang ikan dimulai pada saat perahu sang suami merapat di dermaga, sementara para Perempuan terlibat terutama pada tahap pasca produksi yaitu pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. Berbagai peralatan seperti ember plastik dan keranjang untuk tempat kerang dan ikan telah dipersiapkan oleh Perempuan dan untuk selanjutnya dipilah-pilah menurut jenis ikannya Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Leginah diketahui bahwa jenis-jenis ikan dengan nilai jual tinggi seperti *bawal*, *kakapmerah*, dan *mayong* biasanya dijual langsung pada bakul atau pedagang langganannya dimana mereka biasa meminjam uang.

Hampir semua nelayan di kota Tanjung Balai ini mempunyai bakul langganan tempat mereka menjual ikan dan meminjam uang pada saat perlu. Biasanya ikan jenis bawal, kakap merah dan mayong saya jual ke pedagang langganan saya di pasar. Sebagian besar ibu-ibu disini memiliki pedagang langganan sendiri-sendiri. Kalau menjual ke pedagang lainnya di pasar tidak enak sama langganan soalnya saya sering meminjam uang dengan langganan saya, nanti bayarnya dengan ikan hasil tangkapan suami.

Jenis-jenis ikan dengan nilai jual rendah seperti petek, kembung, tembang dan selar biasanya dijual sendiri di pasar, ataupun dipersiapkan untuk diasinkan bila kebetulan permintaan akan ikan jenis-jenis tersebut kurang. Penjualan biasanya dilakukan di pasar dan ada juga Perempuan yang menjual ikannya dengan cara *aider* atau menjajakan di jalan-jalan perumahan.

Hal ini berbeda dengan pangrajin ikan asin, ikan ditentukan oleh juragan terus pekerjaannya lebih berat dibanding menjadi pengupas kerang dan untuk pengupas ikan asin jam kerjanya ditentukan oleh pihak juragannya. Penghasilan yang mereka peroleh sebagai pengupas ikan asin sekitar 50 sampai 70 ribu rupiah per minggu.

Pengrajin ikan asin dan rebus kerang meliputi beberapa tahap pekerjaan, diantaranya mencuci ikan, pengopek kerang dan atau membelah ikan menjadi 2 bagian dan mengeluarkan isi bagian dalam ikan, memberi garam, menatanya ditumpukan bambu dan menjemurnya dipanas matahari. Agar keringnya merata, setiap beberapa saat dibalik-balik.

Selain menjadi pengupas rajungan atau dan pengrajin ikan asin, masih banyak upaya Perempuan untuk mencari tambahan penghasilan dengan mereka selesai menjadi pengupas rajungan atau pengrajin ikan asin sore harinya. Pembuatan rebus kerang ini melalui beberapa proses. Proses pertama ikan dibersihkan, kemudian direbus dan diberi garam lalu ditaruh di tempat besek. Hasilnya dipasarkan bersamaan dengan menjual hasil tangkapan suami esok harinya.

Sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan keahliannya mengakibatkan meningkatnya pengangguran. Dengan berwiraswasta dapat membuka lapangan kerja sendiri bahkan dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Tesis Max Weber yang dipublikasikan dalam buku "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*" menjelaskan bahwa "Etika Protestan" dan hubungannya dengan "semangat kapitalisme" menjadi suatu teori yang sangat menarik perhatian para ilmuwan sosial hingga sekarang.⁵⁵ Menurut pengamatan Weber di kalangan Protestan sekte Calvinis, kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan.

Kerja keras ini merupakan panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan hidup, sehingga mereka dapat hidup lebih baik secara ekonomi. Dengan bekerja keras serta hidup hemat dan sederhana para pengikut ajaran Calvin tidak hanya hidup lebih baik tetapi mereka mampu pula menfungsikan diri mereka sebagai wiraswasta yang tangguh. Demikian juga dengan hampir semua agama, memberikan dorongan untuk bekerja keras, berwiraswasta atau berbisnis.⁵⁶

Upaya menumbuhkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sangat strategis dalam mewujudkan pemulihan ekonomi nasional dan mempercepat perubahan struktural dalam meningkatkan taraf hidup rakyat. Wiraswasta merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar,

⁵⁵ Taufiq Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta, LP3ES, 1982), 4

⁵⁶ Mubyarto dkk. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. (Yogyakarta, Aditya Media, 1991), 2

diharapkan sebagai motor penggerak perekonomian nasional yang mampu survive pada kondisi krisis.

Pemerintah sangat gencar mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada penguatan peran UMKM seperti diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pola penjaminan pemerintah yang diikuti relaksasi kebijakan bidang perbankan untuk mendorong kemudahan layanan pendanaan oleh perbankan.⁵⁷

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah secara tegas menyatakan, tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah untuk: (a) mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan, (b) menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri, dan (c) meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.⁵⁸

Hal ini bukanlah tanpa alasan, karena aktivitas produktif tentu saja harus didukung oleh kemampuan aktivitas reproduktif dan

⁵⁷ Alasan mengapa pemerintah begitu gencar dalam mengembangkan UMKM yaitu: (1) Jumlah populasi UKM di 2007 mencapai 49,8 juta unit usaha atau 99,99 persen terhadap total unit usaha di Indonesia, sementara jumlah tenaga kerjanya mencapai 91,8 juta orang atau 97,3 persen terhadap seluruh tenaga kerja Indonesia, (2) Ekspor hasil produksi UKM selama 2007 mencapai Rp142,8 triliun atau 20 persen terhadap total ekspor nonmigas nasional Rp713,4 triliun. Nilai investasi fisik UKM yang dinyatakan dengan angka Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada 2007 mencapai Rp462,01 triliun atau 46,96 persen terhadap total PMTB Indonesia, serta (3) Produk Domestik Bruto (PDB) UMKM di 2007 tumbuh 6,4 persen, lebih tinggi daripada PDB nasional, mencapai Rp2.121,3 triliun atau 53,6 persen dari total PDB Indonesia. Lihat dalam yukbisnis.com Meningkatkan Peran UMKM dalam Pembangunan Nasional.

⁵⁸ Namun, dibalik usaha potensial tersebut, sesuai karakteristiknya, UMKM memiliki keterbatasan yang sering kita jumpai terutama pada aspek pengelolaan usaha, sumber daya manusia, produktivitas dan kualitas, struktur permodalan, inovasi, akses pemasaran ke pasar yang potensial, kemampuan menghasilkan laba, kelangsungan usaha dan akses pembiayaan dari perbankan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi yang dijalankan tidak dapat lagi dilihat dari satu sisi pendekatan ekonomi, tapi memerlukan serangkaian strategi kebijakan yang berfungsi sebagai stimulan serta mendiagnosa permasalahan yang dihadapi UMKM.

aktivitas community. Sehingga ketiga unsur aktivitas tersebut mampu mendukung perempuan untuk mempertahankan perekonomian keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dari seorang perempuan yang bernama ibu Endang maka diperoleh data sebagai berikut. Suami dari ibu Endang adalah seorang nelayan kecil yang bernama Wajiran. Penghasilan rata-rata suaminya sebagai seorang nelayan kecil tiap harinya berkisar antara Rp. 10.000,00 sampai Rp.30.000,00 per hari sehingga dengan pendapatan yang rendah ibu Endang ikut bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, ibu Endang ikut bekerja membantu suami dengan menjadi pengupas kepiting dengan penghasilan rata-rata tiap hari Rp 5000,00 sampai Rp. 20.000,00 per hari sehingga mereka dapat menghidupi sekeluarganya yang berjumlah 3 orang..

Penghasilan rata-rata yang mencapai Rp.30.000,00 sampai Rp. 50.000,00 perhari dinilai sudah dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dapat menyekolahkan 1 orang anak yang sudah duduk di bangku SMA dan 2 orang anak kelas 1 SMP dan kelas 3 SMP.

Terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarga ibu Endang dengan penghasilan rata-rata seperti diatas akan jauh berbeda dengan pemenuhan kebutuhan para karyawan suatu perusahaan ataupun pegawai negeri sipil. Mereka menganggap bahwa dengan dapat memenuhi kebutuhan dapur dan menyekolahkan anak dengan segala keterbatasannya merupakan sesuatu yang harus disyukuri. Oleh sebab itu mereka menilainya bahwa penghasilan yang mungkin untuk sebagian orang adalah kurang namun bagi mereka itu telah cukup untuk memenuhi kehidupan yang layak.

Menurut sumber yang lain mengungkapkan bahwa, sebagian kecil dari penghasilan nelayan ditabung oleh para Perempuan. Uang tabungan tersebut biasanya digunakan untuk membangun rumah ataupun keperluan-keperluan lainnya yang mendesak seperti ada salah satu anggota keluarga yang sakit, keperluan anak yang masuk sekolah. Para nelayan biasanya membangun rumahnya secara bertahap sesuai dengan uang tabungan yang terkumpul.

Para nelayan yang hidupnya tergantung oleh ketersediaan ikan di laut, maka penghasilannya pun akan sangat dipengaruhi oleh jumlah ikan yang ada di laut. Kadangkala ketika pada bulan-bulan April hingga November dimana jumlah ikan sangat sedikit mengakibatkan menurunnya penghasilan para suami dari hasil melaut. Pada satu kasus menunjukkan bahwa kadangkala suami tidak membawa hasil apapun dari melaut. Keadaan seperti ini pada akhirnya membuat kehidupan nelayan tersendat. Sedikitnya jumlah tangkapan juga akan mempengaruhi penghasilan Perempuan yang bekerja sebagai pengupas kepiting ataupun pengrajin ikan asin.

Tetapi keadaan ini tidak begitu mempengaruhi bagi para Perempuan yang memiliki usaha kerajinan dan juga membuka warung, karyawan ataupun menjadi PRT di rumah orang. Biasanya Perempuan yang memiliki kerajinan dan yang membuka warung berasal dari keluarga nelayan yang cukup mampu dan mempunyai pengetahuan serta ketrampilan yang lebih dibanding wanita-wanita lain di lingkungannya.

Usaha kerajinan tangan dan membuka warung yang mereka buka ternyata memiliki keuntungan sampingan yang dapat mendukung kelancaran kegiatan suaminya dalam menangkap ikan. Keuntungan tersebut adalah kemudahan dalam hal pengadaan perbekalan yang harus dibawa suaminya pada saat melaut. Dan juga untuk membantu biaya anak untuk sekolah dan juga untuk keperluan rumah tangga yang lain

Keuntungan ini berkaitan dengan barang yang mereka jual ke toko dekranas dan juga di warung mereka berupa bahan-bahan perbekalan yang digunakan untuk melaut selain barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Barang-barang yang mereka jual di warung mereka antara lain berupa beras, gula, kopi, minyak, solar, sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi dan lain-lain.

Para suami yang perempuannya memiliki warung akan dapat memenuhi kebutuhan perbekalannya dengan menggunakan barang-barang yang ada di warung sehingga biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli perbekalan akan dapat ditekan. Rendahnya biaya dalam pengadaan perbekalan pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan suami dari hasil menangkap ikan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tutik diketahui bahwa para suami tetap memiliki kewajiban untuk membayar barang-barang perbekalan yang ia ambil.

Berdasarkan petikan hasil wawancara di atas diketahui bahwa orientasi dari para Perempuan mengikuti kerajinan tangan dan membuka warung adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri selain untuk mencari keuntungan. Pengelolaan warung diserahkan sepenuhnya kepada perempuan, suami hanya tahu bahwa semua kebutuhan rumah terpenuhi.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa keuangan keluarga pada keluarga nelayan biasanya dipegang oleh perempuan (istri). Perempuan berperan untuk mengatur pengeluaran keluarga agar penghasilan keluarga dapat mencukupinya.

Suami biasanya akan menyerahkan seluruh penghasilannya kepada Perempuan agar dikelola oleh Perempuannya termasuk dalam hal perbekalan dan keperluan-keperluan lainnya. Bagi para Perempuan tersebut dalam mengelola keuangannya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh mereka. ketiga hal tersebut adalah:

1. Pengadaan uang bagi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk didalamnya kebutuhan makan, pakaian, biaya sekolah anak dan kebutuhan tidak terduga seperti sakit dan lainnya. Kebutuhan ini mutlak harus dipikirkan pengadaannya oleh para Perempuan.
2. Pengadaan uang untuk perbekalan selama menangkap ikan di laut, pengadaan dan perbaikan alat tangkap, serta biaya pengadaan dan perbaikan perahu bagi nelayan yang memilikinya untuk menunjang kegiatan melaut.
3. Pengadaan uang bagi kepentingan kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya adalah pengadaan uang bagi kepentingan menyumbang bila ada hajatan, baik yang dilakukan sendiri ataupun hajatan yang diadakan oleh kerabat maupun tetangga

Namun tidak jarang juga istri yang memiliki keahlian dalam kerajinan tangan malaha membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Nurul

bahwa dengan adanya kegiatan kerajinan tangan malah saya dapat membantu suami terutama jika ada kemalangan untuk uang duka.⁵⁹

Penentuan keputusan dalam keluarga berkaitan dengan penggunaan uang penghasilan keluarga sepenuhnya diatur oleh Perempuan tetapi harus sepengetahuan dan persetujuan suami. Hanya saja untuk keperluan dapur diserahkan sepenuhnya kepada Perempuan tanpa harus menunggu persetujuan suami. Namun, pengeluaran untuk membeli baju anak, keperluan peralatan sekolah anak biasanya diserahkan kepada Perempuan dengan persetujuan suami, tetapi untuk pendidikan anak, pembelian barang elektronik, pelengkapan melaut keputusan untuk berobat semuanya keputusan akhirnya ditangan suami. Perempuan dalam hal ini hanya dimintai pertimbangan.

B. Prospek Pemberdayaan Perempuan Sebagai Instrumen Peningkatan Ekonomi masyarakat

Prinsip dasar dalam Konvensi Wanita adalah persamaan substantif, non diskriminasi, dan prinsip kewajiban negara. Peraturan Hukum yang bersifat diskriminatif pada zaman kolonial telah menghambat perkembangan bagi pemberdayaan perempuan. Bias gender masih terasa dalam substansi hukum positif, meskipun pemerintah sudah menandatangani sejumlah konvensi yang mengatur hak-hak perempuan.

Memperbaharui perundang-undangan warisan kolonial dan hukum nasional yang diskriminatif termasuk ketidakadilan gender sudah menjadi arah kebijakan hukum pemerintah. Perubahan nilai sosial yang diawali dengan berkembangnya proses industrialisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak positif menuju kesetaraan gender.

Peran yurisprudensi yang berperspektif gender, seharusnya dimanfaatkan secara optimal untuk pemberdayaan perempuan dalam

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul ketua kelompok kerajinan tangan Mutiara Laut

pembangunan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Keberhasilan pemberdayaan perempuan dimaksud, sepenuhnya tergantung pada pelaksanaan pengaturan perempuan yang diperankan oleh aparat penyelenggara negara dan oleh kaum perempuan sendiri.

Sekolah adalah sebagai media atau perantara bagi pembinaan jiwa, dengan kata lain sekolah ikut bertanggung jawab atas pendidikan, baik pendidikan keilmuan maupun pendidikan tingkah laku (*character*).⁶⁰ Maka, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶¹

Karena itu pula, pendidikan merupakan salah satu sub sistem untuk mengembangkan sumber daya masyarakat. Banyak subsector kegiatan ekonomi yang sangat berdekatan dengan kehidupan perempuan, seperti pakaian, kerajinan dan periklanan. Tiga sektor yang acap kali menjadikan perempuan sebagai objek sekaligus segmen pasar yang utama. Tak mengherankan jika kemudian ketiganya menjadi sektor utama industri kreatif yang berkontribusi paling besar terhadap perekonomian nasional, yakni 30 persen untuk *fashion*, kerajinan 23 persen, dan periklanan 18 persen.

Keterlibatan perempuan memang tidak semata hanya sebagai objek sebagaimana sering dilihat dalam berbagai peragaan fashion dan iklan yang kemudian menjadikan mereka sebagai target pasar yang utama. Reposisi peran perempuan sebagai objek sekaligus subjek menunjukkan indikasi yang terus menguat.

Hal ini antara lain terlihat dari sejumlah subsector lain yang semula banyak didominasi kaum laki-laki, kini juga dirambah

⁶⁰ Wagiati Soetodjo, *Hukum Pidana Anak*, (Bandung, Refika Aditama, 2006), 17-23

⁶¹ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

perempuan seperti penerbitan. Semakin banyak perempuan yang berkecimpung di dunia penerbitan, tidak hanya dengan menerbitkan sejumlah karya, namun juga menjadikan bidang ini sebagai sebuah bisnis yang menjanjikan. Misal pendapatan bagi perempuannya, mendirikan agen naskah yang menjembatani penulis dan penerbit.

Keterlibatan perempuan sebagai salah satu penggerak utama ekonomi kreatif juga terlihat dari semakin banyaknya pelaku usaha ekonomi dari kalangan perempuan seperti kuliner. Mereka tidak hanya aktif menciptakan kreasi kuliner baru, tapi juga mempromosikan kekayaan kuliner Indonesia hingga ke berbagai penjuru dunia baik melalui penjualan secara konvensional maupun online.

Pemberdayaan dalam aspek ekonomi dimaksudkan untuk memperkuat akses dan pengendalian atas pendapatan bagi perempuan upaya ini dilakukan mengingat akses dan penguasaan atas pendapatan bagi perempuan.

Jika diperhatikan, kegiatan ekonomi yang bersifat kreatif bisa dibidang merupakan sektor yang sangat ramah dan kondusif bagi perempuan. Tak hanya karena banyak subsektor ini yang sangat berkaitan dengan dunia wanita, namun esensi kegiatan ekonomi kreatif yang berintikan pada gagasan dan ide-ide memungkinkan perempuan terlibat aktif. Dia tetap bisa menjalankan peran lain yang menjadi tugas utamanya. Apalagi, dukungan teknologi informasi sudah sedemikian kondusifnya sehingga perempuan sebagai makhluk yang multitasking bisa menggabungkan kegiatan ekonomi dengan lainnya seperti mengurus rumah tangga.

Jumlah yang sangat besar, kemampuan multitasking yang sudah teruji, juga kemampuan menghasilkan ide-ide dan gagasan kreatif yang tidak kalah dengan kaum laki-laki, merupakan salah satu aset bangsa yang sangat potensial dan strategis bagi pengembangan sektor ekonomi dan pemberdayaan ekonomi yang lebih optimal. Sebagaimana proses pembangunan pada umumnya, pencapaian kesejahteraan dan kemajuan bangsa akan lebih optimal jika perempuan tidak hanya menjadi objek, namun sekaligus juga berperan aktif sebagai subjek.

Untuk mewujudkan harapan tadi, dibutuhkan sejumlah akselerator seperti sosialisasi dan edukasi yang intens tentang peluang perempuan mengembangkan potensinya di sektor ekonomi yang bersifat kreatif. Mereka perlu membangun komunitas-komunitas perempuan yang bergerak di bidang ekonomi. Pemerintah harus memberi dukungan nyata melalui kemudahan akses ke modal dan informasi untuk mengembangkan usaha mereka lebih optimal. Tidak kalah penting, perlu juga dukungan promosi dan penyaluran produk ke berbagai pasar, baik dalam maupun luar negeri.

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia 2010, Kesadaran perempuan Indonesia untuk maju dan berkembang dalam ekonomi dan keluarga membantu peningkatan dan berkembangnya bibit-bibit jiwa wirausaha perempuan. Kondisi krisis ekonomi secara tak langsung juga mendukung tumbuhnya jiwa kewirausahaan perempuan dalam rangka menciptakan kemandirian ekonomi pribadi dan keluarga.

Tak dipungkiri juga, bahwa dengan berwirausaha para perempuan juga bisa memiliki kemandirian secara finansial dalam keluarga. Dengan adanya kemandirian ekonomi, perempuan bisa memiliki *power* dan kekuatan sendiri untuk melakukan apapun, serta membuka akses ke semua jaringan. Selain itu, *power* ini juga akan bisa memperkuat perempuan secara psikologis, dan menghindari adanya tindakan pelecehan ataupun KDRT dalam rumah tangga. Dan ini membuat perempuan punya posisi *bargaining* dalam keluarga; bukan berarti untuk mengalahkan suami, tapi agar tidak disepelekan karena kita juga memiliki kontribusi dalam ekonomi.

Sayangnya, banyak perempuan yang hingga kini belum menyadari kemampuan mereka untuk berwirausaha. Banyak hal yang menjadi pertimbangan mereka, seperti tidak adanya dukungan dari suami, atau karena adanya kewajiban dalam ranah domestik yang harus dilakukan setiap hari.

Tak sedikit pula para perempuan yang memutuskan berwirausaha dengan modal nekad, namun ternyata mampu meraup kesuksesan. "Para perempuan ini memiliki beberapa kelebihan untuk berwirausaha dibandingkan dengan pria," tukas Pinky.

Beberapa kelebihan perempuan dalam mengelola bisnis dibanding dengan pria adalah:

1. Networking

Dibandingkan dengan pria, perempuan memiliki keunggulan dalam hal *networking*. “Perempuan memiliki keunggulan dalam segi jaringan pemasaran, karena memiliki pergaulan yang luas,” bebemnya. Hal ini disebabkan perempuan memiliki kemampuan sosial dan mudah bergaul, sehingga lebih mudah untuk bisa menjaring konsumen. Misalnya saja melalui arisan.

2. Kreatif

Perempuan dinilai lebih jeli melihat peluang usaha, dan pandai melihat celah usaha dibandingkan dengan pria. Terkadang hal yang terterpikirkan oleh para pria dan dinilai merupakan langkah bisnis sepele, justru bisa mendatangkan keuntungan dan kesuksesan bila dilakukan oleh kaum perempuan.

3. Telaten

Perempuan lebih teliti dalam menjalankan bisnis. Hal-hal detail dalam bisnis seperti urusan *packaging*, labeling, atau hal kecil lainnya, sangat dipikirkan oleh perempuan sehingga membuat produknya menjadi lebih menarik, dan memiliki daya jual yang tinggi.

4. Tidak Mudah Putus Asa

Dalam berbisnis, perempuan dinilai lebih tangguh dan tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan. Ketika menghadapi kegagalan, perempuan memiliki daya juang yang tinggi dan lebih sabar untuk memulai segala sesuatunya dari bawah. Seringkali ketika menghadapi masalah kesulitan ekonomi dan suami yang di PHK, perempuan lebih tangguh dalam mencari cara untuk bisa bertahan dan mengesampingkan gengsinya untuk memulai usahanya dari bawah dibanding pria.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga saat ini tidak dapat dipandang remeh. Hal ini dapat dibuktikan dari peran dan partisipasi yang mereka berikan dalam membantu laki-laki (suami untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Namun, posisi perempuan dan dimarginalkan dan disubordinasikan dari peran laki-laki selalu membuat perempuan pada posisi yang lemah.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam peran sosial mereka. Di antara alasan tersebut adalah ideologi dan budaya patriarki, Interpretasi terhadap teks-teks agama dan kebijakan pemerintah atau sistem hukum.

Ideologi dan budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Kaum feminis mengklaim bahwa sistem patriarki inilah yang menjadi penyebab terjadinya diskriminasi, bahkan penindasan dan kekerasan, terhadap kaum perempuan. Patriarki juga dianggap sebagai sumber kebencian terhadap kaum perempuan (*misoginis*) dan sebab dari terjadinya penulisan-penulisan teks keagamaan yang memarginalkan perempuan.

Selain patriarki, interpretasi terhadap teks agama juga merupakan faktor lain dari terjadinya diskriminasi gender. Terjadinya perbedaan pendapat ulama dan sarjana Muslim tentang fungsi dan tanggung jawab perempuan dalam Islam disebabkan oleh perbedaan penafsiran (interpretasi) terhadap teks-teks agama. Hal ini tentunya disebabkan banyak faktor, seperti latar belakang pendidikan, metode penafsiran yang digunakan serta konstruk sosial kemasyarakatan yang dimana penafsir hidup.

Selanjutnya, kebijakan pemerintah dan sistem hukum (termasuk substansi hukum) juga menjadi faktor terjadinya diskriminasi gender. Seberapa besar keberpihakan berbagai instrumen kebijakan pemerintah dan hukum terhadap perempuan menjadi ukuran upaya untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam konteks ini berarti pembentukan konstruksi pemahaman gender yang lebih baik bagi masyarakat. Sebaliknya, permasalahan kesetaraan gender dan pemahamannya dapat menjadi problem sosial yang serius apabila tidak mendapat dukungan melalui instrumen kebijakan pemerintah dan hukum.

Oleh karena itu, perlu dilakukannya upaya pemberdayaan wanita untuk berpartisipasi secara lebih maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga yang pada akhirnya akan berimbas kepada kesejahteraan masyarakat dan pembangunan. Upaya pemberdayaan perempuan harus dilakukan secara sadar melalui program-program yang didesain sedemikian rupa, khususnya oleh pemerintah, agar pelaksanaannya dapat memperoleh hasil yang maksimal. Dengan peran tersebut diharapkan dapat membantu pemerintah untuk menurunkan (kalau belum bisa menghilangkan sama sekali) angka kemiskinan suatu daerah atau negara.

Tanjung Balai merupakan suatu daerah di propinsi Sumatera Utara yang mempunyai jumlah penduduk yang cukup padat. Sebagai kota pantai, Tanjung Balai memiliki sumber daya alam yang kaya, baik dari hasil bumi maupun hasil laut yang tak pernah habis. Namun ironisnya, sebagian masyarakat yang hidup dan memanfaatkan hasil laut (masyarakat pesisir) relatif masih hidup dalam keadaan ekonomi yang memperhatikan.

Ada satu fenomena yang menarik dari kehidupan masyarakat Tanjung Balai yang berada di daerah pesisir, di mana kondisi ekonomi yang sulit tersebut diatasi dengan partisipasi dan keterlibatan perempuan (istri nelayan) untuk ikut bekerja dan berkeras untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Ini adalah bagian dari bentuk pemberdayaan perempuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat pada umumnya

Penelitian ini pada dasarnya ingin menjawab 2 (dua) pertanyaan penting, yaitu: Bagaimana pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Kota Tanjung Balai?. Serta bagaimanakah kegiatan ekonomi kreatif yang dilakukan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi?. Dua pertanyaan ini akan mengantarkan peneliti untuk melihat secara persis pemberdayaan terhadap perempuan dalam sektor ekonomi serta bentuk usaha yang mereka lakukan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Pertama, Pemberdayaan perempuan di Kota Tanjung Balai merupakan pemberdayaan yang mencul atas kesadaran sendiri untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Namun demikian, kesadaran dan usaha mereka bukanlah tanpa adanya dukungan dan peran pemerintah. Melalui beberapa dinas yang ada di kota Tanjung Balai, seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan, Dinas UKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda), upaya pemberdayaan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan daerah dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga telah dilakukan. Beberapa program pelatihan terkait dengan berbagai usaha yang digagas oleh pemerintah melalui Dinas-Dinas tersebut dan juga oleh Dekranasda telah menjadi modal keahlian dan ketrampilan para perempuan untuk memulai usaha mereka. Secara lebih konkrit, dukungan pemerintah untuk program pemberdayaan perempuan tersebut juga diberikan dalam bentuk bantuan alat-alat dan pinjaman modal usaha.

Kedua, Kegiatan usaha perempuan di kota Tanjung Balai dalam bidang ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Usaha sampingan tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Usaha sampingan yang paling banyak diminati oleh para Perempuan di Kota Tanjung Balai adalah sebagai pengupas kerang, melakukan kerajinan dari reduksi hasil tangkapan nelayan seperti kulit kerang, pengrajin ikan asin dan lainnya. Adapun yang menjadi motivasi para perempuan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi, yaitu; dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga, memanfaatkan ketrampilan yang mereka miliki dan merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.

Ketiga, Di antara bentuk usaha yang digeluti adalah kerajinan tangan dengan memanfaatkan kulit kerang. Kulit kerang yang selama ini hanya menjadi limbah yang berserakan di pinggir-pinggir laut, di tempat penangkapan Ikan, dan di depan rumah-rumah nelayan, kini sudah diolah oleh tangan-tangan kreatif perempuan-perempuan menjadi *handy craft* atau *souvenir* yang cantik seperti; bunga meja, tempat tissue, pembalut toples dan tempat kue, bale pengantin, tepak sirih bingkai photo, pajangan dan sebagainya, yang ternyata sangat bernilai ekonomis. Hampir di setiap rumah ditemukan hasil-hasil kerajinan tangan dari kulit kerang yang sudah jadi maupun yang masih baru diolah. Yang menarik dari hasil penelitian ternyata hasil-hasil kerajinan tangan para perempuan tersebut telah dipasarkan tidak hanya di berbagai kota di Indonesia, melainkan juga sudah sampai ke manca negara. Temuan lain, ternyata, usaha tersebut di samping mempunyai nilai ekonomis juga merupakan bentuk dari pelestarian budaya dengan memanfaatkan limbah yang menjadi ikon kota tersebut (Tanjung Balai sebagai Kota Kerang).

Keempat, Bahwa ternyata keberadaan para perempuan pengrajin kulit kerang tersebut telah terbukti secara jelas ikut meningkatkan kesejahteraan hidup dan perekonomian keluarga dan masyarakat di Tanjung Balai. Peningkatan taraf hidup dan perekonomian keluarga

tersebut dapat dilihat dari peningkatan penghasilan, pendidikan anak, kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan, cara pandang, kreatifitas dan motivasi yang hidup yang tinggi. Hal ini juga disadari dan diakui tidak hanya oleh para perempuan pengrajin itu sendiri, tetapi juga oleh anggota keluarga lainnya seperti anak dan suami.

B. Rekomendasi

1. Perlu ada upaya yang lebih dari pemerintah kota Tanjung Balai untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan dengan memfasilitasi berbagai bentuk pelatihan lanjutan dengan mendatangkan tenaga ahli kreatif dan juga bantuan teknologi (alat-alat) dan bantuan modal yang lebih besar dengan bunga yang rendah.
2. Perlu adanya motivasi yang kuat dari pemerintah serta upaya untuk merumuskan desain-desain program pemberdayaan perempuan yang lebih terencana dan terprogram mengingat besarnya peran dan partisipasi yang bisa mereka berikan terhadap upaya pembangunan dan pengentasan kemiskinan di berbagai daerah. Hal ini juga dalam kaitan untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan program “*One Village one Product (OVOP)*”
3. Perlu adanya sinergi antara pemerintah dan pihak swasta (pengusaha) serta lembaga-lembaga lainnya (*stakeholder*) dalam rangka memberikan dukungan terhadap upaya-upaya pemberdayaan perempuan dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Hal ini disadari karena pemerintah tidak akan mungkin dapat berjalan sendiri tanpa bantuan pihak-pihak terkait lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001)
- Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Balai
- Bainar. Ed. *Wacana Perempuan dalam keindonesiaan dan Kemodernan*. (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998)
- Budi Munawar Rahman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Budiman Arif, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Suatu Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983) Jakarta.
- Caplan, "The Cultural Construction of Sexuality". *Jurnal Analisis Sosial*. Edisi 4 Nopember 1996. (Bandung: AKATIGA, 1978)
- Carolyn Boyce dan Pealena Neale, *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input* (Pathfinder, 2006)
- Fakih Mansuer, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996)
- Hand Dieter Evers, 1995. *Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: LP3ES, 1995)
- [http.www.tanjungbalaikota.go.id](http://www.tanjungbalaikota.go.id)
- Indriwati Gunawan, *Wanita di sector Informal*, dalam PrismaTahun X, (Jakarta: LP3ES, 1992)

Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Di Tanjung Balai

K.J. Veeger, *Realita Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983)

Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, 2000.
Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, Jakarta.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya,
Bandung, 1990)

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*
(Jakarta: Paramadina, 1999)

Mandy Macdonald, dkk. *Gender dan Perubahan Organisasi*. (Yogyakarta:
PustakaPelajar, 1999)

Mattehew Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,
(Jakarta: UI Press, 1992)

Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ke-3* (Jakarta: Erlangga,
2004)

Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan; Studi Analisis Produktivitas
Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam* (Malang: UIN Maliki
Press, 2010)

Moeljanto Tjokrowinoto, dkk. *Analisis Situasional Wanita Indonesia*.
Kantor Menteri Negara UrusabPerananWanita, Jakarta, 1988

Mubyarto dkk. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. (Yogyakarta, Aditya Media, 1991)

Mufidah, CH, *Bingkai Sosial Gender; Islam, Strukturasi dan Konstruksi
Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)

Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Fikahati
Aneska, 2000)

Patricia Madoo Lengermann & Jill Niebrugge-Brantley, *Sociological
Theory*, Volume 21, Issue 4, Desember 2003

Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Perempuan Dalam Perkembangan
Masyarakat Desa*, (Jakarta: PT Rajawali, 1985)

Roosganda Alizabeth, "Pemberdayaan Wanita mendukung Strategi
Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan
Pertanian di Pedesaan", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol.25,
No. 2, Desember 2007

- Sayuti E R. *Skripsi Peranan Istri Bekerja Dalam Kontribusinya Menambah Pendapatan Keluarga*. (Medan: UHN, 1997.)
- Sri Edi Swasono, *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan; Kerakyatan, Nasionalisme dan Kemandirian* (Jakarta: UNJ Press, 2004)
- Sumodiningrat, G, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1999)
- Sutrisno Loekman, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan* (Jakarta: Kanesus, 1997)
- T.O. Ihromi, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996)
- Taufiq Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta, LP3ES, 1982)
- Tutik Hamidah, *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vitayala, A. S. "Posisi dan Peran Wanita dalam Era Globalisasi" dalam E. L. Hastuti, *Pemberdayaan Petani dan Kelembagaan Lokal dalam Perspektif Gender*. Working Paper No. 50. (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. 2004).
- Wagiati Soetodjo, *Hukum Pidana Anak*, (Bandung, Refika Aditama, 2006)
- Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan; Formulasi Dialektis Fikih Perempuan dengan Kondisi dalam Pandangan Imam Syafi'i* (Malang: UIN Maliki Press, 2009)
- Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004)

